

**KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
TELAAH PEMIKIRAN MUHAIMIN**

SKRIPSI

Oleh:

Nada Oktavia

NIM 15110022



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI, 2019**

**KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
TELAAH PEMIKIRAN MUHAIMIN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)*

Oleh:

Nada Oktavia

NIM 15110022



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI, 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA TELAAH PEMIKIRAN MUHAIMIN**

SKRIPSI

Oleh:

Nada Oktavia

15110022

Dosen Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Nada Oktavia (15110022)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Mei 2019 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

NIP. 19670816 200312 1 002

:

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

:

Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

:

Penguji Utama.

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

:

Mengesahkan,

Dekat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP: 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa hikmat dan syukur kepada Allah SWT. dan tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah ﷺ yang telah membimbing dan menuntun Kami dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang-benerang.

Skripsi ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan mendampingi dalam hidupku.

Ayahku tercinta Tom Masrur dan Ibuku tercinta Muthamimmah.

Serta kakak-kakakku Mas Ulin, Mbak Ida, Mbak Dina, Mbak Fafi, Mas Robet, Mas Zaki dan Mas Billy yang selalu memberikan nasihat serta dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tidak lupa juga, guru-guruku dan dosenku yang selalu memberikan banyak ilmunya serta selalu bersabar dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada Kami.

Dan yang terakhir, untuk sahabat dan rekan UKM LKP2M yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian tulisan ini.

MOTTO

Hati Ilmiah Otak Al-Qur'an

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS. Al-Baqarah: 269)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nada Oktavia
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekat Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

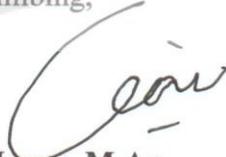
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nada Oktavia`
NIM : 15110022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
telaah Pemikiran Muhaimin

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2019



g membuat pernyataan,


Nada Oktavia
NIM. 15110022

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya yang begitu berlimpah berupa kesehatan, kecerdasan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Konsep Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhaimin” dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam juga selalu penulis khaturkan kepada junjungan kita, guru kita dan panutan kita yakni Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tidak dapat terwujud tanpa adanya diskusi, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan selalu bersabar dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bosan-bosannya dalam memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa kuliah.
5. Kedua orang tua saya, yang selalu senantiasa mendukung dan terus mendoakan tiap harinya demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini.
6. Seluruh keluarga saya, yang selalu mendukung dari segi usaha, doa serta financial sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman jurusan PAI angkatan 2015 yang selalu mendukung dan membantu saya selama masa kuliah hingga penyelesaian dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada kelas kecil saya, PAI *International Class Program* (ICP) yang selalu memberikan dukungan dan selalu membantu saya selama masa kuliah serta memberikan warna-warni pada kehidupan perkuliahan S-1 ini.
8. Seluruh teman-teman UKM LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selalu membantu saya dalam berdiskusi, memberikan rumah kedua serta selalu bisa bercanda ria sehingga kehidupan perkuliahan saya bisa berwarna.
9. Seluruh teman-teman HMI Komisariat Tarbiyah UIN Malang, yang telah memberikan pengalaman serta ilmunya selama masa perkuliahan ini.
10. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan usaha hingga doanya, yang telah diberikan kepada penulis, akan dibalas dengan limpahan rahmat Allah SWT. sehingga kehidupannya selalu diberikan keberkahan rezeki, kesehatan, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Dan menjadi umat Rasulullah hingga akhir hayat.

Akhirul kalam, semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan kita semua dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan perkembangan proses belajar mengajar.

Malang, 24 Mei 2019

Nada Oktavia
NIM. 15110022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُو	= î
إِي	= û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis	8
2. Secara Praktis	9
E. Originalitas Penelitian	10

F. Definisi Operasional	13
1. Pendidikan Islam	13
2. Pengembangan Pendidikan Islam	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	17
1. Pendidikan	17
2. Pendidikan Islam	20
3. Pendidikan Agama Islam	24
4. Pengembangan Pendidikan Islam	29
5. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam	34
B. Kerangka Berfikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Analisis Data	44
E. Pengecekan Keabsahan Data	46
F. Prosedur Penelitian	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	49
1. Biografi Muhaimin	49
2. Karya-karya Muhaimin	51

3. Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	55
4. Pendekatan dalam Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	58
5. Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	59
6. Model-model Pemikiran Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	61
B. Hasil Penelitian	63
1. Peta Kajian Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	63
2. Pengembangan Pendidikan Islam dilihat dari Asumsi Filosofis	66
3. Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia	71
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Menjawab Hasil Penelitian	85
1. Dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam	85
2. Pengembangan Pendidikan Islam terhadap Peningkatan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam perspektif Muhaimin	87
B. Menafsirkan Temuan Penelitian	110
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Penelitian	119
C. Saran	119
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Peta Kajian Pengembangan Pendidikan Islam	64
Tabel 4.2 Matrik Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	73
Tabel 5.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir berdasarkan <i>Content Analysis</i> Krippendorff	40
Gambar 3.1 Tahapan <i>Content Analysis</i> Krippendorff	46
Gambar 4.1 Ontologi Pendidikan Islam	68

ABSTRAK

Oktavia, Nada. 2015. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia telaah Pemikiran Muhaimin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag

Pendidikan adalah ilmu yang dipahami serta dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dalam hal ini, lebih mengarah pada pemikiran Muhaimin yakni Pengembangan Pendidikan Islam. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, sangat terkait erat dengan peran dari seorang guru yang mana bertujuan untuk tercapainya pendidikan Islam yang bisa mengikis degradasi moral yang terletak pada generasi penerus bangsa yang masih mengampu pendidikan di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui dan memahami dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam perspektif Muhaimin. *Kedua*, untuk mengetahui dan memahami bagaimana konsep Pemikiran Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia perspektif Muhaimin terhadap peningkatan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji dengan mencari informasi dan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis serta relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discourse Analysis* Krippendorff. Pendekatan *discourse analysis* merupakan pendekatan yang berfokus untuk mendefinisikan teks sebagai fenomena untuk mengeksplorasi gagasan tentang suatu hal.

Hasil dari penelitian ini, *pertama*, dasar pemikiran dari pengembangan pendidikan Islam, yakni menjelaskan bahwa orang yang berkeutuk dalam ranah pendidikan harus berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Jika kita telah memahami dengan benar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam maka kita bisa membentuk pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, pemahaman yang benar terhadap tujuan dari pendidikan Islam, akan memberikan banyak dampak positif terhadap dunia pendidikan. Muhaimin bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang memiliki standar nasional, bersifat profesional dan memiliki akhlak yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits.

Kata Kunci: Pengembangan Pendidikan Islam, Kualitas Guru, Muhaimin

ABSTRACT

Oktavia, Nada. 2015. The Concept of Islamic Education Development in Indonesia Based on the Thinking of Muhaimin. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor : Dr. Marno, M.Ag

Education is a science that is understood and developed from the fundamental teachings and values of the basic sources, the Quran and al-Sunnah. In this case, it is directed more at Muhaimin's thinking regarding the Islamic Education Development. The growth and development of Islamic education in Indonesia are closely related to the role of a teacher which aims to achieve Islamic education that can eradicate moral degradation of Indonesian future generation who are still pursuing education in schools.

This study aims, first, to know and understand the basics of the Islamic Education Development's Thinking based on Muhaimin's perspective. Second, it aims to know and understand how the concept of Islamic Education Development's Thinking in Indonesia according to Muhaimin's perspective affect the improvement of Islamic Education Teacher's quality.

This is library research, which examines definite case by searching for information and data derived from written materials that are relevant to the issues discussed. Meanwhile, the approach employed in this study is the Krippendorf Analysis Discourse. Discourse analysis approach is an approach that tends to focus on defining text as a phenomenon to explore changes in ideas concerning certain things.

The results of this study indicate that, first, the rationale for developing Islamic education, namely explaining that people who are engaged in the realm of education must think analytically-critically, creative and innovative in dealing with various practices and actual issues in the field of education. If we have correctly understood the purpose of developing Islamic education then we can form a person who reflects the teachings of Islam and is fearful of Allah SWT. Second, a correct understanding of the goals of Islamic education, will provide many positive impacts on the world of education. Muhaimin aims to improve the quality of teachers who have national standards, be professional and have morals that cling to the Qur'an and hadith

Keywords: Islamic Education Development, Teachers' Quality, Muhaimin

مستخلص البحث

أوكتافيا، ندى. 2015. مفهوم تطوير التربية الإسلامية في اندونيسيا (دراسة عن فكرة مهيمن). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. مارنو، الماجستير.

التعليم هو علم يتم تصوره وتطويره من التعاليم والقيم الأساسية المجسدة في جوهرها، أي القرآن والسنة. في هذه الحالة، تركز الباحثة على فكرة مهيمن، وهي تطوير التربية الإسلامية. يرتبط نمو وتطور التربية الإسلامية في اندونيسيا ارتباطا وثيقا بدور المعلم، حيث يهدف إلى تحقيق التربية الإسلامية التي تدافع عن التدهور الأخلاقي عند الجيل المستقبل من الأمة الذين لا يزالون أن يدرسوا في المدرسة. الهدف من هذا البحث هو؛ أولاً: معرفة وفهم أساسيات فكرة تطوير التربية الإسلامية في منظور مهيمن. ثانياً، معرفة وفهم مفهوم فكرة تطوير التربية الإسلامية في اندونيسيا في منظور مهيمن لترقية جودة معلمي التربية الإسلامية.

هذا البحث من البحث المكتبي، وهو البحث عن المعلومات والبيانات المستمدة من المواد المكتوبة والمتعلقة بالقضايا التي نوقشت. في حين أن منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج تحليل الخطاب لكريستفيندوف (Krippendorff). هذا المنهج يميل إلى التركيز على تحديد النص كظاهرة لاستكشاف تغير الفكرة عن مسألة.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: أولاً، الأساس المنطقي لتطوير التعليم الإسلامي، أي توضيح أن الأشخاص الذين يشاركون في مجال التعليم يجب أن يفكروا بطريقة تحليلية، خلاقة ومبتكرة في التعامل مع مختلف الممارسات والقضايا الفعلية في مجال التعليم. إذا فهمنا بشكل صحيح الغرض من تطوير التعليم الإسلامي، فيمكننا تشكيل شخص يعكس تعاليم الإسلام ويخشى الله اليوم وغداً. ثانياً، الفهم الصحيح لأهداف التربية الإسلامية، سوف توفر العديد من الآثار الإيجابية على عالم التعليم. يهدف محيمين إلى تحسين نوعية المعلمين الذين لديهم معايير وطنية، كن محترفاً وأخلاقاً تتشبه بالقرآن والحديث.

الكلمات الرئيسية: تطوير التربية الإسلامية، جودة المعلمين، مهيمن.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi manusia, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap bertahan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya. Membicarakan pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan. Sebab, pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup.¹

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945 yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, alinea keempat yang berbunyi, "*Kemudian daripada itu untuk membentuk seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia . . .*".² Dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, bisa melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapatkan di lembaga pendidikan (sekolah) sedangkan pendidikan non formal didapatkan di ranah keluarga dan lingkungan tempat tinggal dari siswa. Pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya sekolah tidak lepas dari peran seorang Guru. Jika dilihat dari ajaran Islam, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan yang Islam ajarkan, yakni mengajarkan bahwa orang-orang yang berilmu akan

¹ A.B. Susanto, Resensi Buku: Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Jurnal *At-Ta'dib*, IAIN Kendari, Vol. 3 No. 1, Shafar 1428

² Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4

memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. surah al – Mujadilah ayat 11, yakni:

... فَانشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ". . . . Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, sangat terkait erat dengan kegiatan penyebaran agama Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai penengah sekaligus penyebar di mana ajaran Islam dapat disebarkan kepada masyarakat dalam berbagai kalangan. Pada masa sekarang, kata pendidikan yang paling populer adalah *tarbiyah* karena menurut M. Atiyah al-Abrashi yang mencakup keseluruhan kegiatan. Pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan etika yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.³

Melihat dari pengertian tersebut, peran dari seorang guru pendidikan agama Islam harus dimaksimalkan, hal ini bertujuan demi tercapainya pendidikan Islam

³ Miftaku Rohman, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, Jurnal *Episteme*, IAIN Tulungagung, Vol.8 No. 2, Desember 2013

yang bisa mengikis sedikit demi sedikit degradasi moral yang terletak pada generasi penerus bangsa yang notabeneanya masih mengampu pendidikan di sekolah. Jika Kita kembali melihat bagaimana guru pada masa lampau, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat dari guru tersebut. *Pertama*, guru harus mengetahui karakter murid. *Kedua*, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya. Dan *ketiga*, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berlawanan perilaku dan ilmu yang diajarkannya.⁴

Dari segi kedudukan guru juga, pada masa yang lalu guru merupakan orang yang sangat dihormati dan dimuliakan. Tingginya kedudukan guru berdasar pada pandangan bahwa ilmu itu semuanya bersumber pada Tuhan. Ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru sangat tinggi dalam agama Islam. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan pada untung ataupun rugi. Pada hakikatnya hubungan yang terjadi adalah hubungan yang bersifat keagamaan.⁵ Akan tetapi, hubungan guru dan murid pada masa sekarang sedikit demi sedikit mulai berubah degradasi moral yang terjadi di kalangan guru bahkan muridnya tidak asing lagi.

Tidak lama ini Kementerian Agama (Kemenag) menyatakan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis guru pendidikan agama Islam. Krisis tersebut terjadi dikarenakan banyak guru pendidikan agama yang memasuki masa pensiun. Seperti yang dilansir oleh *republika.co.id*, Kementerian Agama saat ini tengah kekurangan puluhan ribu guru agama karena sudah banyak yang pensiun. Kemenang membutuhkan 74 ribu guru agama baru untuk memenuhi kebutuhan

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), hlm. 127

⁵ *Ibid*, hlm. 123-124

tahun 2018 ini. Menurut Direktur Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Imam Syafii, kebutuhan ini guna menggantikan ribuan guru yang memasuki masa pensiun. "Di Jawa Timur saja tahun lalu kehilangan 1.000 guru karena pensiun, belum lagi daerah-daerah lain,"⁶

Tidak hanya itu, kualitas guru pendidikan agama Islam juga dipertanyakan. Dilansir oleh *republika.co.id*, Kondisi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) dalam perkembangan mutakhir tampaknya perlu mendapat perhatian bersama. Kita semua patut menduga jika kekurangan GPAI ini dibiarkan terbengkalai, maka berimplikasi pada kualitas dan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah sangat terganggu. Guru yang tidak memiliki kompetensi keilmuan di bidang agama, yang bisa jadi hanya semata-mata mengandalkan modal "*ghirah keagamaan*", akan mengajar mata pelajaran PAI. Kualitas PAI semakin menurun yang pada gilirannya menjadi problem serius.⁷

Selama ini PAI sekaligus guru PAI di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Dunia pendidikan Indonesia seringkali memperlihatkan fenomena yang kurang membanggakan.⁸ Pada hakikatnya, hampir tidak ada guru yang tidak menginginkan kesuksesan anak didiknya. Pendidikan yang benar dapat

⁶ Muhyiddin, *Indonesia Kekurangan Guru Agama*, (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/15/p5modc313-indonesia-kekurangan-guru-agama>, diakses pada 10 Mei 2018, jam 14.20 WIB)

⁷ _____, *Darurat Guru Pendidikan Agama Islam*, (<http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/03/27/onggae396-darurat-guru-pendidikan-agama-islam>, diakses pada 10 Mei 2018, jam 14.50 WIB)

⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) hlm. 176

mendorong guru untuk selalu memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh anak didik. Akan tetapi, banyaknya kejadian di kalangan anak sekolah yang negatif membuat peran dan tugas guru dipertanyakan. Hal ini bisa dilihat dari tawuran yang sering terjadi dikalangan pelajar, perbuatan asusila yang dilakukan kaum terpelajar dan cendekiawan, hal itu berdampak pada penilaian yang kurang baik terhadap pendidikan.⁹

Sebagai indikator-indikatornya, yakni *pertama*, membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak dan remaja. *Kedua*, semakin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat konten dewasa yang tersebar luas di dunia maya. *Ketiga*, semakin maraknya pacaran yang melebihi batasan norma agama dan bahkan melakukan hubungan seksual di luar nikah. *Keempat*, meningkatnya tindak kekerasan dan pertengkaran di kalangan remaja. *Kelima*, lalai terhadap kewajiban agama. *Keenam*, semakin maraknya anak-anak dan kalangan remaja yang terjerumus dalam narkoba. *Ketujuh*, menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup tanpa kerja keras. *Kedelapan*, munculnya sifat apatis terhadap kalangan sekitarnya.¹⁰

Krisis pendidikan Islam yang sedang terjadi belakangan ini menurut Suwendi (2004), disebabkan karena beberapa hal, yakni krisis nilai, krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik masyarakat mengalami, adanya kesenjangan kredibilitas, beban institusi sekolah terlalu besar sehingga melebihi

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12-13

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 153-154

kemampuannya, kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan, kurangnya idealisme dan citra remaja tentang perannya di masa depan, serta makin membesarnya kesenjangan antara si miskin dan si kaya.¹¹

Banyaknya permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia tidak hanya menurunkan semangat dari para guru dan calon guru, akan tetapi juga semangat belajar dari para muridnya. Kondisi yang demikian membuat banyak pakar pendidikan di Indonesia memikirkan bagaimana cara mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Salah satu pakar pendidikan Islam di Indonesia adalah Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Dalam hal ini, beliau berfokus membahas mengenai bagaimana mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhaimin, yakni mengajak seseorang berpikir analitis-kritis, kreatif serta inovatif dalam menghadapi dan mempersiapkan berbagai praktik serta isu aktual yang terjadi di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah.¹² Dalam mengembangkan pendidikan Islam, beliau memberikan paradigma mengenai pengembangan guru, pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan paradigma lainnya untuk meningkatkan kualitas dari pengajar pendidikan agama Islam.¹³

Selain itu, dalam pemikiran pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin mengandung berbagai makna, antara lain *pertama*, bagaimana mengembangkan pendidikan Islam sehingga dapat memberikan kontribusi bagi

¹¹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran . . .*, *op.cit*, hlm. 177-179

¹² *Ibid*, hlm. 1

¹³ Reysa Oktavia, "Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 16

pembangunan masyarakat dan meningkatkan pengembangan ipteks. *Kedua*, bagaimana mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih kreatif dan inovatif serta tetap komitmen terhadap landasan dari pendidikan Islam. *Ketiga*, bagaimana menggali masalah-masalah operasional serta aktual dari pendidikan Islam. Dan *keempat*, bagaimana mengembangkan pemikiran pendidikan Islam sesuai dengan arah dari pendidikan Islam sendiri.¹⁴

Guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam pendidikan harus lebih diperhatikan peran dan fungsinya. Tidak hanya itu, kualitas guru juga merupakan faktor penting dalam tersampainya suatu ilmu yang diberikan. Akan berakibat fatal jika sosok guru yang berhadapan dengan peserta didik tidak memaksimalkan peran dan fungsinya bahkan sampai memberikan contoh yang tidak baik. Banyaknya permasalahan yang terjadi memang tidak bisa dihilangkan semuanya, akan tetapi guru sebagai pendidik setidaknya bisa mencegah terjadinya kejadian negatif yang terjadi pada peserta didik.

Permasalahan menurunnya kuantitas maupun kualitas guru pendidikan agama Islam yang terjadi beberapa tahun belakangan ini menjadi kegelisahan dan perhatian bagi peneliti. Peneliti juga mempertanyakan bagaimana cara meningkatkan kualitas dari seorang guru pendidikan agama Islam sehingga peran dari guru tersebut dalam membentuk moral dari setiap siswa yang diajarnya dapat mencapai tingkatan yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk membahas masalah dengan judul “*Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Muhaimin*”.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *loc.cit*, hlm. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam perspektif Muhaimin?
2. Bagaimana konsep Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia perspektif Muhaimin terhadap peningkatan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diambil beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam perspektif Muhaimin.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana konsep Pemikiran Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia perspektif Muhaimin terhadap peningkatan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, sejumlah hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dalam pengembangan pendidikan Islam yakni dari segi peningkatan semua aspek dari pendidikan agama Islam (PAI)

khususnya kualitas dari guru yang dalam perjalanannya mengalami banyak sekali kekurangan dan kritikan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, sejumlah hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun pertimbangan-pertimbangan bagi beberapa aspek, antara lain:

- a. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan peningkatan mutu pendidikan agama Islam oleh lembaga pendidikan seperti universitas maupun sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dari segi guru, kompetensi, kebijakan dan sebagainya.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan pendidikan agama Islam dari segi kualitas guru, kompetensi pendidikan agama Islam, maupun kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan Islam sesuai dengan pemikiran Muhaimin.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengalaman serta wawasan peneliti mengenai pembaharuan pendidikan agama Islam sesuai dengan pemikiran Muhaimin sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan dan proses belajar mengajar.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan bagian yang menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang sudah melakukan penelitian dengan topik yang sama. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan dan plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.¹⁵

1. Penelitian yang pertama, yakni Skripsi dari Reysa Oktavia yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin* diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017.¹⁶ Dari segi persamaannya, ada dua point yang menjadi titik persamaannya, *pertama*, peneliti sama-sama menggunakan pemikiran Muhaimin dalam mengembangkan Pendidikan Islam. *Kedua*, peneliti sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kepustakaan. Sedangkan dari segi perbedaannya, dilihat dari fokus penelitian yang sudah dikatakan berbeda. Penelitian Reysa menyinggung permasalahan pembaharuan pendidikan Islam secara umum dan terfokus pada pemikiran Muhaimin, akan tetapi penulis lebih mengarah pada pengembangan dari pendidikan Islam. Dalam penelitiannya juga, Reysa

¹⁵ Tim Penyusun dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 33

¹⁶ Reysa Oktavia, "Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 17

menyinggung tentang tantangan globalisasi sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan aspek-aspek dari pendidikan agama Islam secara umum dan berkaitan peningkatan aspek-aspek meliputi aspek dari guru, siswa, serta kurikulum berdasarkan pemikiran Muhaimin.

2. Penelitian yang kedua, yakni Skripsi dari Afdol Abdul Hanaf yang berjudul *Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum, Guru, dan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)* diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Dari segi persamaannya, ada beberapa point yang menjadi titik persamaannya, *pertama*, peneliti sama-sama menggunakan pemikiran Muhaimin dalam mengembangkan Pendidikan Islam. *Kedua*, peneliti sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kepustakaan.

Dari segi perbedaannya, bisa dilihat dari fokus penelitian yang sudah dikatakan berbeda. Penulis menggunakan pengembangan bukan pembaharuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian Afdol menyinggung semua aspek dari pemikiran Muhaimin. Sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan semua aspek pendidikan agama Islam secara umum di Indonesia dan berkaitan peningkatan aspek-aspek meliputi

aspek dari guru, siswa, serta kurikulum berdasarkan pemikiran Muhaimin.¹⁷

3. Penelitian yang ketiga, yakni Skripsi dari Mar'atus Sholihah yang berjudul *Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.)* diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2007. Dari segi persamaannya, ada dua point yang menjadi titik persamaannya, *pertama*, peneliti sama-sama menggunakan pemikiran Muhaimin dalam mengembangkan Pendidikan Islam. *Kedua*, peneliti sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kepustakaan.

Sedangkan dari segi perbedaannya, dilihat dari fokus penelitian yang sudah dikatakan berbeda. Penulis menggunakan kata pengembangan bukan pembaharuan pendidikan Islam. Penelitian Mar'atus juga menyinggung permasalahan pembaharuan pendidikan Islam dengan tujuan menciptakan atau membuat masyarakat menjadi masyarakat yang madani. Mar'atus juga terfokus pada aplikasi paradigma pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan semua aspek dari pendidikan agama Islam secara umum guna menangkal berbagai masalah di masa depan dan berkaitan

¹⁷ Afdol Abdul Hanaf, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum, Guru, dan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 8

peningkatan aspek-aspek meliputi aspek dari guru, siswa, serta kurikulum berdasarkan pemikiran Muhaimin.¹⁸

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering disama artikan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam diartikan sebagai nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami dan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diinginkan. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik ajaran agama Islam dan nilai-nilainya kepada peserta didik agar menjadi pandangan dan sikap hidup dari peserta didik tersebut.¹⁹

Akmal Hawi berpendapat, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain.²⁰

2. Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan berarti proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Jika dikaitkan dengan konteks

¹⁸ Mar'atus Sholiah, "Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 9

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7-8

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 19

pendidikan, Muhaimin mengartikan pengembangan sebagai suatu proses dalam mencapai yang pendidikan lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks kehidupan.²¹ Selain Muhaimin, Azyumardi Azra juga memberikan pengertian tentang pengembangan. Akan tetapi, pengembangan yang dijelaskan Azra lebih ke arah modernisasi pendidikan Islam. Azra mengartikan modernisasi pendidikan Islam sebagai proses perubahan fungsional dan antarsistem pada tingkat konseptual.²²

Sedangkan untuk Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits.²³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan beberapa informasi pendukung, seperti abstrak, daftar isi, daftar pustaka, dan sejumlah dokumen lainnya. Dari penelitian ini menggunakan beberapa bab dalam menjabarkan permasalahan, yakni:

²¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *loc.cit*, hlm. 1

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 31

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . . .*, *loc.cit*, hlm. 8

BAB I Pendahuluan, peneliti menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, peneliti mengkaji perspektif teoritis dengan mengeksplorasi sejumlah literatur terkait pengembangan pendidikan agama Islam telaah pemikiran Muhaimin. Landasan teoritis ini dihubungkan dengan hasil penelitian utamanya tentang bagaimana meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam menggunakan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam.

BAB III Metode Penelitian, metode penelitian di sini berisi desain penelitian dan langkah-langkah metode dalam proses pengumpulan dan analisis data. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, dimana data berupa informasi-informasi deskriptif yang diperoleh dari hasil diskusi dan membaca dari beberapa literasi diolah, diorganisasi, diurutkan, dan diklarifikasi sesuai dengan penelitian yang ada.

BAB V Pembahasan, data yang telah matang tersebut dianalisis sesuai dengan perspektif teori yang ada serta diarahkan agar mampu menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Peneliti memberikan penjelasan secara singkat hasil penelitian, agar titik permasalahan dapat ditemukan dan dapat diselesaikan. Disamping itu, peneliti

juga memberikan saran kepada pihak terkait dengan penelitian ini, khususnya kepada pemerintah agar mampu mengambil tindakan yang tepat dalam proses mensejahterakan masyarakat. Laporan penelitian ini disajikan dalam enam bab, yaitu bab I hingga bab VI.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa, diambil dari bahasa Latin yakni *pedagogi* yang artinya pendidikan dan dari bahasa Yunani yakni *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan. Pedagogia terdiri dari dua kata, yakni *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing dan memimpin anak. Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam rumah dan masyarakat.²⁴

Selain itu, berdasarkan pasal 1 point 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritiual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁵

Menurut para ahli, pendidikan diartikan berdasarkan pengalaman dan latar belakang kehidupan mereka, antara lain:

- a. Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai

²⁴ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 13

²⁵ Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 point 1

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya;

- b. Muhaimin, pendidikan adalah ilmu yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dalam hal ini, Muhaimin lebih mengarah pada pendidikan yang Islami;²⁶
- c. Ahmad Tafsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif;²⁷
- d. Azyumardi Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁸

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik pengertian pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh seseorang (guru, orang tua, ustad dan sebagainya) kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, mencerdaskan kehidupan dan memperkenalkan dunia masyarakat kepada dirinya dengan tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan tugas hidupnya tanpa ketergantungan dengan orang lain.²⁹

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan . . .*, *op.cit*, hlm. 38

²⁸ Fita Purisna Ardianti, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 14

²⁹ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan . . .*, *op.cit*, hlm. 14

Unsur-unsur yang ada di dalam proses pendidikan melibatkan beberapa komponen, antara lain:³⁰

- a. Peserta didik, yaitu orang yang dijadikan sebagai subjek untuk dididik atau dibimbing. Peserta didik mengalami pendidikan dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat;
- b. Pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan lingkungan dari peserta didik di atas, pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua, guru dan masyarakat;
- c. Interaksi Edukatif, yaitu komunikasi timbal balik antara peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan;
- d. Tujuan Pendidikan, yaitu gambaran tentang arahan yang digunakan oleh pendidik sebagai kegiatan pendidikan dan sesuatu yang ingin dicapai oleh pendidikan tersebut;
- e. Materi Pendidikan, yaitu segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik guna tersampainya ilmu yang diberikan oleh pendidik;
- f. Alat dan Metode, yaitu segala sesuatu yang dilakukan atau diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus, alat dilihat berdasarkan jenisnya, sedangkan metode dilihat berdasarkan efisiensi dan efektivitasnya;

³⁰ *Ibid*, hlm. 15-16

- g. Lingkungan Pendidikan, yaitu tempat berlangsungnya peristiwa belajar mengajar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan, antara lain:

- a. Ideologi, yakni berarti semua manusia yang dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan;
- b. Sosial Ekonomi, yang berarti semakin tinggi kondisi sosial ekonomi seseorang, semakin mampu ia mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi;
- c. Sosial Budaya, yang berarti masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya;
- d. Perkembangan IPTEK, yang berarti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering disama artikan dengan pendidikan agama Islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika berbicara mengenai pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam dan

sebaliknya.³¹ Pendidikan Islam diartikan sebagai nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami dan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Sedangkan PAI diartikan sebagai kegiatan dan usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam dalam hal ini diartikan bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Muhaimin berpendapat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah.³²

Dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengandung pengertian *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tilawah*. Sedangkan pendidikanya disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Dari istilah pendidikan tersebut, maka fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:³³

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- b. Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi;

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 3-4

³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan. . .*, *op.cit*, hlm. 23

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan. . .*, *op.cit*, hlm. 7 dan 15

- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;
- f. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperlihatkan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam.³⁴ Pertama, terkait dengan antologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Sesuai dengan firman Allah SWT. Surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran: 191)

³⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Airlangga, 2011), hlm. 145

Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah SWT. ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Sesuai dengan firman Allah SWT. surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dzariyat: 56)

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan tahapan tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.³⁵

Nilai yang terkandung di dalamnya mendorong manusia bekerja keras untuk kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT. surah al-Qashash ayat 77:

³⁵ *Ibid*, hlm. 146

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash: 77)

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain. Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2), menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat *pertama*, pendidikan Pancasila. *Kedua*, pendidikan Agama. Dan *Ketiga*, pendidikan Kewarganegaraan.³⁶

Sedangkan pada pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan yang wajib dimuat lebih dirincikan dari segi jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Pada ayat (1), mengatur kurikulum pendidikan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah

³⁶ Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2)

yang wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Pada ayat (2), mengatur kurikulum pendidikan dijenjang pendidikan tinggi yang wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.³⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar dalam kurikulum pendidikan nasional yang wajib ada.

Fuad Hasan berpendapat bahwa pendidikan agama Islam mencakup beberapa hal, yakni *pertama*, upaya untuk mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. *Kedua*, aspek yang disiapkan meliputi aspek badan, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lain. *Ketiga*, persiapan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya sehingga dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.³⁸

Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Muhaimin sependapat dengan hal tersebut. Muhaimin mengartikan pendidikan agama Islam sebagai nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam yang bisa disebut sebagai

³⁷ Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) dan (2)

³⁸ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 5

pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam, merupakan sebuah sistem pendidikan yang Islami.³⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan dari pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan serta pengamalan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Dalam hal ini, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan telah bertawa kepada Allah. Jadi, hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil.⁴⁰

Selain itu, ada beberapa pakar yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim guna bertakwa kepada Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Agama dalam kehidupan sosial juga mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . . .*, loc.cit, hlm. 6

⁴⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan . . .*, op.cit., hlm. 19-20

memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian.

Selain itu, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa fungsi agama antara lain:

1) Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil.

2) Menolong dalam Menghadapi Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi oleh orang adalah kekecewaan. Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang.

3) Menentramkan Batin

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penenteram dan penenang jiwa di samping menjadi pengendali moral.

Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam atau bisa disebut PAI mencakup beberapa ruang lingkup pengajaran, yakni hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan

manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Sedangkan dari segi bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yakni Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Muamalah, Akhlak, Syariah, dan Tarikh.

Perumusan tujuan pendidikan Islam juga harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, antara lain:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Dia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu;
- b. Memperhatikan sifat dasar tentang manusia yakni tentang konsep dasar bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi serta untuk beribadah kepada-Nya;
- c. Tuntunan masyarakat dan dimensi kehidupan ideal Islami.

Muhaimin dalam hal ini berpendapat bahwa, secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam bertujuan untuk:⁴¹

- a. Meningkatkan keimanan diri;
- b. Memberikan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain;
- c. Memberikan penghayatan keilmuan terhadap diri sendiri serta orang lain;
- d. Pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

⁴¹ Reysa Oktavia, "Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 51

SWT. serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

4. Pengembangan Pendidikan Islam

Istilah pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat bermakna sempit dan luas. Secara sempit, pengembangan berarti bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara luas, bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan.⁴²

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan Islam menjadi topik yang hangat diperbincangkan oleh kalangan akademisi dan tokoh-tokoh pendidikan. Dalam hal ini, tidak hanya Muhaimin yang membicarakan mengenai Pengembangan Pendidikan Islam, akan tetapi juga ada Ahmad Tafsir, Azyumardi Azra, M. Thobroni, dan sebagainya.

Ahmad Tafsir merupakan seorang Guru Besar yang berada di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung atau sekarang bisa dikenali dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut beliau, Pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa

⁴² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *op.cit*, hlm. 1

pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Sama halnya dengan pemikiran pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud oleh Muhaimin, yang mana dalam hal ini mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Pemikiran Muhaimin bermuara pada tiga permasalahan pokok, yakni:⁴³

- a. *Foundational Problems* (Permasalahan Fondasi);
- b. *Structural Problems* (Permasalahan Struktur);
- c. *Operational Problems* (Permasalahan Operasional).

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir yaitu terwujudnya Muslim yang kaffah, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, pendidikan harus mampu mendidik manusia dan meningkatkan derajat kemanusiaannya.⁴⁴

Dalam hal ini, sejalan dengan pemikiran yang diutarakan Muhaimin bahwa tujuan maupun konsep yang diutarakan oleh Ahmad Tafsir mengacu pada bagaimana pendidikan Islami yang mengacu pada konsep agama Islam

⁴³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *loc.cit*, hlm. 2-3; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan . . .*, *op.cit*, hlm. 17-18

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohano dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46

dan selama ini dicita-citakan bisa terwujud. Ahmad Tafsir dalam pembahasannya lebih mengarah pada pembahasan filosofis dari pendidikan Islam.⁴⁵ Pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir mengacu pada beberapa hal, antara lain:⁴⁶

- a. Landasan atau dasar theologis. Yang dimaksud di sini adalah menuliskan konsep dari al-Quran dan hadits yang akan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam;
- b. Landasan atau dasar filosofis. Yang dimaksud di sini adalah menyesuaikan teori filsafat dengan ayat al-Quran yang dijadikan dasar theologis tersebut;
- c. Landasan atau dasar teoritis. Yang dimaksud di sini adalah teori mengajar yang mana dan efektif serta efisien yang akan digunakan;
- d. Semua landasan itu bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari al-Quran dan pengetahuan dari alam.

Pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ditawarkan Ahmad Tafsir juga dibahas oleh Muhaimin, yang mana dalam hal ini Muhaimin mengarah pada tiga unsur filosofis dasar, yakni *Ontologi* (memahami materi), *Epistemologi* (pengalaman dalam penerapan materi) dan *Aksiologi* (mengembangkan dan memberikan contoh). Kedua tokoh tersebut juga menginginkan bagaimana mengembangkan kualitas dari pendidikan Islam bukan hanya dari sistemnya, tetapi juga komponen-komponen di dalamnya.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan . . .*, *op.cit*, hlm. 43

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 309-312

Kedua pemikiran tersebut memiliki titik temu yang mana dalam pembahasannya sama-sama bertujuan untuk menjelaskan pendidikan Islam dari segi filosofisnya. Jika filosofisnya telah dipahami maka dalam mengembangkan pendidikan Islam bisa terlihat jelas tujuan dari pendidikan Islam. Hal ini berguna untuk pengembangan sistem pendidikan Islam dan tidak hanya itu, guru sebagai pendidik juga dapat memahami dengan jelas tujuan dari pendidikan Islam itu ada.

Tokoh selanjutnya yang sejalan dengan pemikiran dari Muhaimin dan juga membahas mengenai perkembangan pendidikan Islam adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE. Beliau merupakan Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Gagasan dan pemikiran pendidikan Azyumardi Azra adalah bagaimana menempatkan permasalahan abad 21 sebagai tantangan pendidikan Islam Indonesia secara keseluruhann atau bisa disebut dengan modernisasi pendidikan Islam.⁴⁷ Azra mengartikan modernisasi pendidikan Islam sebagai proses perubahan fungsional dan antarsistem pada tingkat konseptual.⁴⁸

Sama halnya dengan pemikiran Muhaimin mengenai pengembangan pendidikan Islam. Yang membedakan hanya penggunaan kata modernisasi dan pengembangan, akan tetapi tujuan pendidikan Islam yang dimaksud sama yakni proses dalam mencapai yang pendidikan lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks kehidupan.⁴⁹ Dalam hal ini, Azyumardi Azra

⁴⁷ Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed)., *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007), hlm. 46

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi . . .*, *op.cit*, hlm. 31

⁴⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *op.cit*, hlm. 1

memiliki sejumlah gagasan tentang pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis, yakni:⁵⁰

- a. Tugas dan misi Departemen Agama;
- b. Politik pendidikan;
- c. Jaringan Ulama dan Pembaruan Islam di wilayah Melayu-Indonesia Abad Kedelapan Belas.

Azyumardi Azra memiliki sejumlah pemikiran tentang pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis, yakni:⁵¹

- a. Pendidikan sebagai Prasyarat Pembentukan Masyarakat Madani. Azra menegaskan bahwa kemajuan bangsa tidak akan terwujud tanpa pendidikan. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran mereka akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara;
- b. Perlunya modernisasi pendidikan Islam, yang dimaksud di sini adalah mengupayakan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul;
- c. Pendidikan Multikultural, yang dimaksud di sini adalah Pendidikan agama yang diberikan harus menggunakan orientasi baru dan menekankan pada perspektif multikulturalisme serta mengajarkan mengenai pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan;

⁵⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 406-412

⁵¹ Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed)., *loc.cit*, hlm. 55-69

- d. Transformative Learning yang dimaksud di sini adalah mengajak umat muslim agar mau melakukan refleksi atas berbagai musibah yang tiada henti di bumi Indonesia;
- e. Integrasi ilmu umum dan ilmu agama, yang dimaksud di sini adalah pendekatan umum (Barat) dan pendekatan agama (Timur) dalam kajian Islam dan pendidikan Islam merupakan bagian yang seharusnya tidak dipertentangkan. Kedua pendekatan tersebut sebaiknya dipadukan guna mendominasi pemikiran Islam di tanah air.

5. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam literatur kependidikan Islam, guru bisa disebut dengan beberapa panggilan, yakni *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Dalam penjelasan secara lebih rinci:⁵²

- a. Kata *Ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang Profesor. Ini mengandung bahwa, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Guru dikatakan sebagai sosok yang profesional jika, pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya;

⁵² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan . . .*, *loc.cit*, hlm. 209-213

- b. Kata *Mua'allim*, mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya;
- c. Kata *Murabbiy*, diartikan dengan mengambil maksud bahwa manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian tersebut, tugas guru adalah mendidikan dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya;
- d. Kata *Mursyid*, diartikan sebagai orang yang memahami ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinafasi dan dijiwai oleh nur ilahi. Melekat pada dirinya sikap amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial;
- e. Kata *Mudarris*, diartikan sebagai orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya maupun dedikasinya yang murni karena mengharap ridho Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, mengandung makna bahwa seorang guru merupakan pusat dan teladan bahkan tempat konsultasi bagi peserta didiknya;

- f. Kata *Muaddib*, diartikan sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian tersebut, guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵³

- a. Komitmen terhadap profesionalitas dan melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta komitmen terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas dirinya;
- b. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan;
- c. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mengatur dan memelihara hasil kreasinya sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain disekitarnya;
- d. Mampu menjadi panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya;
- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan peserta didiknya dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- f. Mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Melihat dari konteks pengembangan guru di masa depan, harus adanya standar nasional yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan

⁵³ *Ibid*, hlm. 216-217

pendidikan khususnya meningkatkan kualitas dari pendidik. Menurut Mulyasa, penataan standar dilakukan dalam rangka pengembangan secara periodik sesuai dengan kebutuhan zaman. Jika dilihat dari segi peningkatan kualitas guru, Mulyasa mengacu pada PP No. 32 Tahun 2013 yang mana salah satu standar yang ada mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SPTK).

Secara garis besar standar pendidikan dan tenaga kependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- b. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan;
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial;
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan;

⁵⁴ Enco Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 22-23

- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan yang dijelaskan oleh Mulyasa, tidak terlalu jauh beda dengan apa yang sudah dirancang Muhaimin dalam pemikirannya khususnya tentang peningkatan kualitas guru. Akan tetapi, Muhaimin lebih condong dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Di samping standar profesi yang telah dijelaskan di atas, Mulyasa berpendapat bahwa guru perlu memiliki standar pelengkap, yakni:⁵⁵

- a. Standar Mental yakni mental yang sehat, mencintai, mengabdikan dan memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan;
- b. Standar Moral yakni guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi;
- c. Standar Sosial yakni guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya;
- d. Standar Spiritual yakni guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Standar Intelektual yakni guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan profesional;

⁵⁵ Eno Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28

- f. Standar Fisik yakni guru sehat jasmani, berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit yang membahayakan peserta didik;
- g. Standar Psikis yakni guru harus sehat rohani yang berarti tidak mengalami gangguan kejiwaan ataupun kelainan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Standar-standar yang sudah dirancang tersebut akan sangat berguna sebagai acuan dari pendidik nanti kedepannya. Mulyasa dan Muhaimin sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang memiliki standar nasional dan bersifat profesional. Tidak hanya sebatas menjadi seorang pendidik yang menyebarluaskan ilmu, akan tetapi menjadi sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan, pembimbing dan orang yang memberikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memahami dunia dan akhirat.

Selain itu, jika ditelaah dari historisnya Medley dalam penelitiannya tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yaitu:⁵⁶

- a. Asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya;
- b. Asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode;
- c. Asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa;
- d. Asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan guru lah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, menguasai materi, menguasai strategi belajar-mengajar dan lainnya.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 213-214

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji dengan mencari informasi-informasi dan data-data yang berasal dari bahan-bahan tertulis serta relevan dengan permasalahan yang dibahas.⁵⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discourse Analysis*. Pendekatan *discourse analysis* (analisis wacana) merupakan pendekatan yang cenderung berfokus pada bagaimana mendefinisikan teks sebagai fenomena untuk mengeksplorasi perubahan gagasan tentang suatu hal.⁵⁸

Pendekatan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁹ Dalam hal ini, penulis menyajikan pemikiran Muhaimin mengenai pengembangan pendidikan agama Islam serta bagaimana meningkatkan kualitas guru menggunakan pemikiran Muhaimin tersebut.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 54

⁵⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology*, 2nd edition, (United States of America: Sage Publications, 2004), hlm. 16

⁵⁹ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan, sumber yang digunakan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian skripsi ini, yakni:

1. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, diterbitkan di Jakarta oleh PT Raja Grafindo Persada pada tahun 2011;
2. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, diterbitkan di Surabaya oleh Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar pada tahun 2003;
3. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, diterbitkan di Jakarta oleh PT RajaGrafindo Persada pada tahun 2006;
4. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, diterbitkan di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya pada tahun 2001;
5. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, diterbitkan di Jakarta oleh PT RajaGrafindo Persada pada tahun 2009;
6. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, diterbitkan di Jakarta oleh PT Raja Grafindo Persada pada tahun 2012.

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, maupun lainnya. Sumber sekunder dari skripsi ini berupa buku-buku yang berkaitan pengembangan pendidikan agama Islam dan kualitas guru, majalah, artikel dan segala hal yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama Islam dan kualitas guru guna melengkapi, menggabungkan serta dibenturkan dengan pemikiran yang ada.⁶⁰

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam sumber data maupun sumber penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dimulai dengan:⁶¹

1. Pengumpulan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang diteliti yakni tentang pemikiran pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin serta mengenai kualitas guru pendidikan agama Islam (sebagai data primer).
2. Menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan topik yang sedang diteliti (sebagai data sekunder).

Selanjutnya, terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data karena penelitian

⁶⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 35-37

⁶¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta, Prenada, 2011), hlm. 48-49

ini adalah penelitian kepustakaan.⁶² Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan teknik *Content Analysis*. Klaus Krippendorff (2004) memberikan pengertian mengenai *content analysis* yakni:⁶³

*“Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from text (or other meaningful matter) to the contexts of their use”.*⁶⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, Krippendorff juga menjelaskan mengenai komponen-komponen yang harus ada di dalam *content analysis*. Beberapa komponen ini menjadi jalan seorang peneliti untuk berpartisipasi, ikut mengkonsep, membicarakan sesuatu dan ikut mengevaluasi desain *content analysis* tahap demi tahap. Beberapa komponen (tahap) yang ada di dalam *content analysis*, antara lain:⁶⁵

1. *Unitizing*

Unitizing adalah upaya untuk melakukan pembedaan sistematis dari segmen-segmen teks pemikiran pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin, gambar, suara, dan yang dapat diamati guna kepentingan penelitian;

⁶² Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42

⁶³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis . . .*, *loc.cit*, hlm. 18

⁶⁴ “Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks ke konteks penggunaannya”

⁶⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis . . .*, *op.cit*, hlm. 83-85

2. *Sampling*

Sampling adalah upaya untuk menyederhanakan data dengan cara membatasi pengamatan pada semua unit yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian dan difokuskan pada pemikiran Muhaimin mengenai pengembangan pendidikan Islam dan peningkatan kualitas guru menurut Muhaimin;

3. *Recording/ coding*

Recording/ coding adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teks-teks yang disatukan dan pembacaan seseorang terhadapnya, antara gambar-gambar berbeda dan apa yang dilihat orang di dalamnya, atau antara pengamatan terpisah dan interpretasi situasional mereka;

4. *Reducing Data*

Reducing data adalah upaya untuk mengurangi data yang tidak berhubungan dengan pemikiran pengembangan pendidikan Islam dan peningkatan kualitas guru menurut Muhaimin sebagai peningkatan representasi yang efisien guna kebutuhan analisis, terutama data yang terlalu besar dan tidak terfokus pada masalah dalam penelitian;

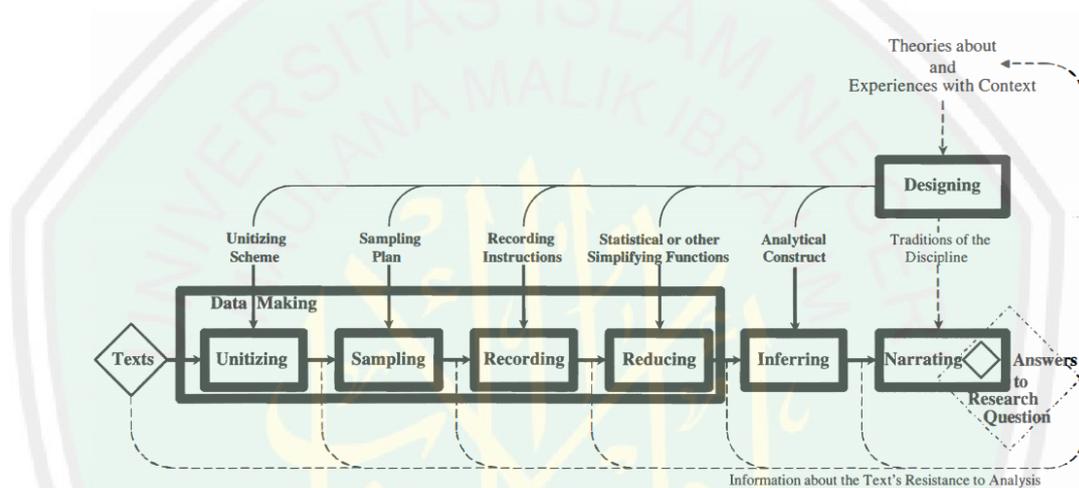
5. *Abductively Inferring*

Abductively inferring adalah upaya untuk menarik kesimpulan dari fenomena kontekstual (pemikiran pengembangan pendidikan Islam) yang terdapat di dalam teks guna menggerakkan analisis di luar data serta membenturkan dengan beberapa teori yang sejalan;

6. *Narrating*

Narrating adalah upaya untuk menceritakan jawaban atas rumusan masalah yang diambil oleh peneliti guna untuk memberikan pemahaman terhadap orang lain mengenai konsep pemikiran pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin dan peningkatan kualitas guru.

Gambar 3.1 Tahapan *Content Analysis* Krippendorff



E. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan hal dasar agar dapat diterapkan dan memperoleh keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat

sehinggal diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.⁶⁶

Penelitian dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data, antara lain:

1. *Kredibilitas*, yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan dan menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kepercayaan penelitian terletak pada kredibilitas peneliti;
2. *Keteralihan*, yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian (konsep pemikiran) dapat diterapkan di lokasi penelitian selanjutnya. Penelitian yang derajat akurasinya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari dan diterapkan. Dalam hal ini, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya;
3. *Kebergantungan*, yaitu berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Suatu penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya;
4. *Kepastian*, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya disepakati oleh orang banyak.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 310

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan mulai dari pengkonsepan masalah hingga menjadi sebuah karya tulis (skripsi). Ada beberapa tahapan dari prosedur penelitian, antara lain:

1. Membuat peta konsep permasalahan dan mencari teori apa yang digunakan sebelum penelitian dimulai;
2. Membuat proposal penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian;
3. Pengumpulan data yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam perspektif Muhaimin, karya-karya yang dihasilkan oleh Muhaimin dan data berupa kualitas guru pendidikan agama Islam di Indonesia;
4. Melakukan reduksi data;
5. Memberi kode dan menyusunnya berdasarkan tema atau rumusan masalah dengan cara dokumentasi (mengetik);
6. Melakukan analisis konten/ isi dari karya-karya Muhaimin, yakni dilakukan dengan cara membaca, memahami, memeriksa, menghubungkan dan membuat kesimpulan;
7. Membenturkan data mengenai pengembangan pendidikan Islam perspektif Muhaimin dengan beberapa teori yang sejalan dengan Muhaimin (Ahmad Tafsir dan Azyumardi Azra);
8. Membuat laporan penelitian untuk dilakukan perbaikan dengan cara konsultasi bersama dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Muhaimin

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., dilahirkan di Lumajang pada 11 Desember 1956. Muhaimin merupakan putra dari pasangan H. Soelchan (alm.) dan Hj. Chotimah (alm.). Beliau merupakan dosen tetap sekaligus Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Perjalanan karirnya dalam menempuh guru besar tidak lepas dari pendidikan yang ditempuhnya mulai dari Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Lumajang (1969), PGAN 4 Tahun (1973), PGAN 6 Tahun Lumajang (1975), Sarjana Muda/ S1 Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1976-1982), S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987-1989), dan S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶⁷

Muhaimin beralamat di Jalan Joyo Raharjo No. 150 Malang. Beliau tidak pernah bosan untuk selalu menambah pengalaman dan keilmuannya. Muhaimin sering mengikuti beberapa kegiatan, antara lain *School Management Training* di Kanada bulan Oktober sampai dengan Desember pada tahun 2000, *Short Course* di Iran bulan September pada tahun 2003, Kunjungan kerja ke Sudan, Qatar dan Mesir bulan Januari sampai Februari pada tahun 2004, 2 kali *Sandwich Program* di Malaysia pada tahun 2004 dan 2005, serta pernah menjadi Narasumber pada seminar pendidikan Islam di

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 320

Riyadh Saudi Arabia sekaligus mengadakan penyuluhan pendidikan pada sekolah-sekolah Indonesia di Jeddah, Makkah dan Riyadh pada bulan Mei tahun 2005.⁶⁸

Muhaimin merupakan sosok yang banyak berkontribusi untuk pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang ia ikuti, seperti anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur, menjadi Konsultan dan Pelatih Pengembangan Kurikulum Pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs, MA) dan Madrasah Diniyah, Tim Pengembangan Kurikulum PTAI Ditpertaids Depag RI, Pelatih Pengawas PAI dan Kepala Madrasah Kanwil Depag di Jatim, Konsultan Penulisan Buku Paket PAI SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang,

Selain itu, Muhaimin juga merupakan anggota Tim Pakar Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Dimapendais Depag Pusat, Pelatih Pengembangan Madrasah di Kanwil Depan Provinsi Bali, Instruktur dan Pelatih pada Diklat Kanwil Depan Jawa Timur, Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Asesor Akreditas Program Studi maupun Asesor Akreditasi Institusi sekaligus Direktur Lembaga Konsultasi Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-I) di Malang, Konsultan Pengembangan Madrasah Terpadu di Lumajang dan banyak lagi.⁶⁹

⁶⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *op.cit*, hlm. 340-341

⁶⁹ *Ibid*

2. Karya-karya Muhaimin

Muhaimin aktif dalam menulis buku, melakukan berbagai penelitian, menjadi narasumber di berbagai seminar mulai dari lokal, nasional hingga internasional dan workshop, serta beberapa kegiatan pelatihan, dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan, antara lain:⁷⁰

- a. *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, diterbitkan oleh Kalam Mulia di Jakarta pada tahun 1989;
- b. *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)*, diterbitkan oleh Ramadhani di Solo pada tahun 1991;
- c. *Belajar sebagai sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, diterbitkan oleh Kalam Mulia di Jakarta pada tahun 1991;
- d. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, diterbitkan oleh Ramadhani di Solo pada tahun 1992;
- e. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, diterbitkan oleh Trigenda Karya di Bandung pada tahun 1993;
- f. *Bekal para Juru Dakwah Masa Kini*, diterbitkan oleh Trigenda Karya di Bandung pada tahun 1994;
- g. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, diterbitkan oleh Karya Abditama di Surabaya pada tahun 1995;

⁷⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 343-345

- h. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, diterbitkan oleh Citra Media di Surabaya pada tahun 1996;
- i. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, diterbitkan oleh Karya Abditama di Surabaya pada tahun 1996;
- j. *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, diterbitkan oleh Karya Abditama di Surabaya pada tahun 1998;
- k. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya di Bandung pada tahun 2001 (Cet. I) dan 2002 (Cet. II);
- l. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2003 (Cet. I) dan 2004 (Cet. II);
- m. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan*, diterbitkan oleh Nuansa Cendikia di Bandung pada tahun 2003;
- n. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh RajaGrafindo Persada di Jakarta pada tahun 2005;
- o. *Pengembangan Kurikulum di PTAI*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2005;

- p. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diterbitkan oleh Prenada di Jakarta pada tahun 2005;
- q. *Manajemen Penjaminan Mutu di UIN Malang*, diterbitkan oleh UIN di Malang pada tahun 2005;
- r. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, diterbitkan oleh RajaGrafindo Persada di Jakarta pada tahun 2006;
- s. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, diterbitkan oleh Kanwil Depag Jatim di Surabaya pada tahun 2007;
- t. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Tsanawiyahh (MTS)*, diterbitkan oleh Kanwil Depag Jatim di Surabaya pada tahun 2007;
- u. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Aliyah (MA)*, diterbitkan oleh Kanwil Depag Jatim di Surabaya pada tahun 2007;
- v. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, diterbitkan oleh RajaGrafindo Persada di Jakarta pada tahun 2008;
- w. *Model Pengembangan Rencana kerja Madrasah, Serial Manajemen Pendidikan Agama Islam*, diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur bekerjasama dengan Lembaga Konsultasi Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LKP2-I) Malang di Surabaya pada tahun 2007;

- x. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran*, diterbitkan oleh RajaGrafindo Persada di Jakarta pada tahun 2009;
- y. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, diterbitkan oleh Prenada Media di Jakarta pada tahun 2009;

Di samping kesibukannya tersebut, Muhaimin juga menulis buku-buku diktat perkuliahan yang dipublikasikan di kalangan mahasiswa, antara lain:⁷¹

- a. Kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam;
- b. Dirosah Islamiyah: Aspek Teologi;
- c. Dirosah Islamiyah: Aspek Filsafat;
- d. Manusia dan Pendidikan: Kajian tentang Belajar Menurut Konsep Islam;
- e. Pergumulan Umat Islam di Pentas Sejarah: Seri Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam;
- f. Pemikiran Teologi Islam pada Periode Klasik;
- g. Modul Ulum al-Hadits;
- h. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
- i. Bekal Pendidik Agama Islam Luar Sekolah;

⁷¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *loc.cit*, hlm. 339-340

- j. Pengembangan Pendidikan Islam: Menggagas Format Pendidikan Islam di Masa Depan;
- k. Problematika Pendidikan Islam;
- l. Lima Belas Isu Penting dalam Pengembangan Pendidikan Islam;
- m. Esei-esei Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam.

3. Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

Pemikiran pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud oleh Muhaimin mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Dalam hal ini, pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam bermuara pada tiga permasalahan pokok, yakni:⁷²

a. *Foundational Problems*

Foundational Problems merupakan masalah-masalah pondasi pendidikan Islam. Permasalahan fondasi terdiri dari *religious foundation* (pondasi agama), *philosophic foundational problem* (permasalahan pondasi filosofis), fondasi yuridis atau hukum, *empiric/ scientific foundational problem* (terdiri dari fondasi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik).

Jika dijelaskan lebih terperinci, permasalahan pondasi yang dimaksud, yakni:⁷³

⁷² *Ibid*, hlm. 2-3; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan . . .*, *loc.cit*, hlm. 17-18

⁷³ *Ibid*, hlm. 8-9

- a. Normatif-Teologis (fondasi Religius), yakni ajaran dan nilai-nilai Islam yang diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, sehingga harus dijadikan pegangan secara kokoh, dilestarikan serta diwariskan kemudian dikembangkan melalui sistem pendidikan Islam;
- b. Filosofis (fondasi Filosofis), yakni ada sesuatu dalam pendidikan Islam yang harus dipikirkan dan direnungkan secara mendalam, radikal, universal sehingga melahirkan keputusan yang bijaksana dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam;
- c. Psikologis (fondasi Psikologis), yakni manusia sebagai individu memiliki potensi, karakteristik kejiwaan yang berbeda-beda dari segi kelemahan dan kelebihan masing-masing. Pondasi ini berperan untuk membantu setiap individu menonjolkan kelebihannya;
- d. Historis (fondasi Sejarah), yakni pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan yang berada dalam proses sejarah, ruang dan waktu yang penuh dengan peristiwa dan tantangan yang selalu berjalan dan berubah selaras dengan perkembangan zaman;
- e. Sosiologis (fondasi Sosial), yakni setiap individu memiliki ketergantungan terhadap individu lainnya, kelompoknya, masyarakatnya, sehingga saling mempengaruhi satu sama lain;

- f. Politik (fondasi Politik), yakni kehidupan seseorang berada dalam sistem pemerintahan dan kekuasaan tertentu sehingga sistem dan corak politik ikut andil dalam mengatur sistem pendidikan;
- g. Ekonomi (fondasi Ekonomi), yakni pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana untuk menyiapkan manusia atau tenaga kerja yang produktif dan siap pakai (jasanya) oleh masyarakat.

b. *Structural Problems*

Structural Problems merupakan masalah-masalah struktural pendidikan Islam. Permasalahan struktur terdiri dari:⁷⁴

- 1) Struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil;
- 2) Struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula;
- 3) Struktur ekonomi bisa dikategorikan ke dalam kaya, menengah dan miskin;
- 4) Struktur rumah tangga bisa dikategorikan ke dalam rumah tangga karir dan non karir;
- 5) Struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi dan seterusnya.

⁷⁴ *Ibid*

c. *Operational Problems*

Operational Problems merupakan masalah-masalah operasional pendidikan Islam. Permasalahan operasional terdiri dari:⁷⁵

- 1) Operasional mikro, yakni permasalahan mengenai keterkaitan faktor/ unsur/ komponen dalam pendidikan Islam. Misalnya, hubungan interaktif lima faktor pendidikan, yaitu tujuan pendidik dan tenaga kerja pendidikan, peserta didik, alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan;
- 2) Operasional makro, yakni permasalahan mengenai keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem di luar pendidikan Islam seperti sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik secara nasional maupun transasional.

4. Pendekatan dalam Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

Pengembangan pendidikan Islam dalam pemikiran Muhaimin, memerlukan pemahaman berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, Muhaimin memberikan beberapa pendekatan, antara lain:⁷⁶

- a. Pendekatan Multidisplin, yakni pendekatan yang berupaya untuk berkonsultasi kepada ahli-ahli agama, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, ekonomi dan sebagainya;

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 3

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 10-11

- b. Pendekatan Interdisipliner, yakni pendekatan yang berupaya untuk menghasilkan model pendidikan Islam dengan cara bekerja sama dengan sejumlah ahli dari beragam keahlian dan spesialisasi;
- c. Pendekatan Sistemik, yakni pendekatan yang berupaya untuk bekerja dengan cara mengolah ilmu yang bertolakbelakang dari asumsi (makna waktu, urutan kerja dan hasil).

5. Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

Pendidikan merupakan persoalan hidup yang pada dasarnya merupakan salah satu tahapan dalam membentuk kepribadian. Paradigma yang dibangun oleh Muhaimin terbagi menjadi beberapa pandangan, yaitu:

a. Pandangan dari sisi Historis-Sosiologis

Dilihat dari sisi historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, antara lain:⁷⁷

- 1) Paradigma Formisme atau Dikotomis, yakni paradigma yang memandang aspek kehidupan dengan sangat sederhana. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, dan seterusnya;
- 2) Paradigma Mekanisme, yakni paradigma yang memandang kehidupan dari berbagai aspek pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam . . .*, *loc.cit*, hlm. 39-47

nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya;

- 3) Paradigma Organisme, yakni paradigma yang memandang pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan Islam dan dimanifestasikan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup yang Islami.

b. Pandangan dari sisi Kepedulian

Dilihat dari sisi kepedulian, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, antara lain:⁷⁸

- 1) Paradigma Ortodoksi, yakni memandang ajaran dan nilai Islam sebagai produk pemikiran Ulama terdahulu sebagai kriteria utama dalam membangun sistem pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pemikiran dan pengalaman generasi terdahulu;
- 2) Paradigma Islamisasi, yakni memandang pemikiran dan pandangan non-Muslim di bidang pendidikan sebagai ancaman yang sangat dominan dan orang-orang Islam harus melindungi kepercayaannya;
- 3) Paradigma Modernisasi Islam, yakni memandang umat Islam semakin mundur dan berada dalam keterbelakangan. Hal ini, disebabkan oleh kepicikan, berpikir, kebodohan dan

⁷⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, loc.cit, hlm. 11-12

ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga sistem pendidikan Islam tertinggal terhadap kemajuan yang dicapai Barat atau dunia luar.

6. Model-model Pemikiran Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

Pemikiran Islam dikenal dengan adanya dua pola pengembangan, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Pola pemikiran tradisional memberikan ruang yang sempit bagi peranan akal dan peluang yang luas. Sedangkan pola pemikiran rasional merupakan kebalikannya, yakni memberikan tempat yang luas bagi peranan akal dan peluang yang sempit.

Muhaimin membagi pemikiran Islam menjadi beberapa model, antara lain:⁷⁹

- a. Tekstualis Salafi, yakni model pemikiran Islam yang berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah dengan kurang mempertimbangkan situasi konkret dari dinamika masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa model tekstualis salafi lebih bersikap *regresif* (kemunduran) dan *konservatif* (tidak menginginkan adanya perubahan);

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 23-31

- b. Tradisionalis Mazhabi, yakni model pemikiran Islam yang berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti tanpa mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana ia berada;
- c. Modernis, yakni model pemikiran Islam yang berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim era klasik;
- d. Neo-Modernis, yakni model pemikiran Islam yang berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern.

B. Hasil Penelitian

1. Peta Kajian Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

Peta kajian pengembangan pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan pengertian dari pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, pembahasan mengenai pengertian dari pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menyebarluaskan ajaran dan nilai-nilai Islam;
- b. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dari kedua pengertian tersebut, maka pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam. Sedangkan pengertian kedua, lebih menekankan pada aspek spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Namun, inti dari kedua pengertian tersebut pada dasarnya terletak pada substansi yang hendak mengembangkan spirit Islam dalam aktivitas pendidikan, baik dalam prosesnya, lembaganya, guru dan peserta didiknya, ataupun penciptaan lingkungannya.

Peta kajian pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin, jika dirumuskan dalam sebuah tabel, maka:

Tabel 4.1 Peta Kajian Pengembangan Pendidikan Islam

Jenis	Pendidikan Agama pada Satuan Pendidikan			Pendidikan Umum berciri Islam		Pendidikan Keagamaan Islam				
	Format	Non Format	Non Format tanpa Jenjang	Format	Non Format	Diniyah			Pondok Pesantren	
						Format	Non Format Berjenjang	Non Format tanpa Jenjang	Format	Non Format
Tinggi	MK PAI PT		MP PAI pada kursus-kursus	PT Islam		PTKI	DT Aly	Majelis Taklim Pendidikan al-Quran, dll	Ma'had Aly	Ma'had Takhassus
Menengah	MP PAI SMA/LB SMK	MP PAI Paket C		MA, MA Kej.	Paket C	FDMA	DT Ulya		Muadalah	Pengajian Kitab Ulya
Dasar	MP PAI, SD/LB, SMP/LB	MP PAI Paket A Paket B		MI, MTs	Paket A, Paket B, Waja Dikdas Salafiyah Ula dan Wustha	PDD, FDMP	DT Awaliyah, DT Wustha			Pengajian Kitab Ibdtidai & Tsanawi
PAUD	MP PAI, TK	MP PAI		RA/BA			TKQ			

Pada tabel 4.1, Muhaimin menggambarkan apa yang menjadi perhatian dan wilayah kajian dari program studi pendidikan Islam.

Jika melihat peta kajian pengembangan pendidikan Islam di atas, dengan rinci Muhaimin menggambarkan apa yang menjadi ranah kajian pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, peta kajian pengembangan pendidikan Islam tidak hanya berputar pada satu tingkatan pendidikan, akan tetapi Muhaimin membahas pendidikan Islam di tingkatan sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) sampai dengan perguruan tinggi.

Tidak hanya itu, Muhaimin juga membahas pengembangan pendidikan Islam di lembaga non formal seperti halnya pesantren yang beraliran modern maupun pesantren yang beraliran klasik. Muhaimin dalam peta kajian ini berfokus dalam membahas pendidikan agama pada satuan pendidikan, pendidikan umum yang bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan Islam. Dalam mewujudkan muslim yang diidealkan agama Islam, Muhaimin tidak hanya membatasi pendidikan hanya berada di ranah formal. Akan tetapi, bagaimana ilmu tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan.

Pemikiran Muhaimin mengenai pengembangan pendidikan Islam, sangat kaya akan konsep dan gagasan yang baru. Tinggal bagaimana peran dari guru, calon guru, siswa, mahasiswa sampai dengan lembaga dapat memfasilitasi pemikiran tersebut. Pemikiran pengembangan pendidikan Islam tidak dapat bergerak sendiri, melainkan ada unsur-unsur yang mendorong dan mewujudkan pemikiran tersebut di ranah pendidikan. Pemikiran yang sangat menarik juga harus diimbangi dengan implementasi yang terus menerus hingga terciptanya lingkungan agama Islam yang ideal.

2. Pengembangan Pendidikan Islam dilihat dari Asumsi Filosofis

Pada hakikatnya, aktifitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada asumsi filosofis atau bisa disebut sebagai tiga masalah pokok. Asumsi filosofis terdiri dari *ontologi* (apakah yang ingin diketahui), *epistemologi* (bagaimana cara memperoleh pengetahuan) dan *aksiologi* (bagaimana penerapan nilai pengetahuan).⁸⁰ Pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin sangat berkaitan erat dengan asumsi filosofis.

Dari segi *ontologi*, objek kajian atau penelitian ilmu pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad ﷺ. Dari kedua hal tersebut, dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian diarahkan pada kegiatan penelitian ilmiah sehingga melahirkan ilmu pendidikan Islam.⁸¹

Ontologi pendidikan Islam juga membahas beberapa hal di dalamnya, antara lain:⁸²

- a. Permasalahan Pokok Kajian Pendidikan Islam, yakni permasalahan yang terdiri dari:
 - 1) *Foundational problems*;
 - 2) *Structural problems*;
 - 3) *Operational problems*.

⁸⁰ Bahrum, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Jurnal *Sulesana*, Vol. 8 No. 2, 2013

⁸¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi . . .*, *loc.cit.*, hlm. 44

⁸² *Ibid*

b. Kajian Ilmiah/ Empiris tentang Perilaku Manusia sebagai Individu dan Satuan Sosial, yakni kajian yang mengacu pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qauliyah* dan *kauniyah*, pada beberapa dimensi, yakni:⁸³

- 1) Dimensi Individual yang melahirkan Psikologi Pendidikan Islam;
- 2) Dimensi Komunal yang melahirkan Sosiologi Pendidikan Islam, Ekonomi Pendidikan Islam, Politik Pendidikan Islam dan sebagainya;
- 3) Dimensi Budaya yang melahirkan Antropologi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Multikultural;
- 4) Dimensi Temporal yang melahirkan Sejarah Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan Islam.

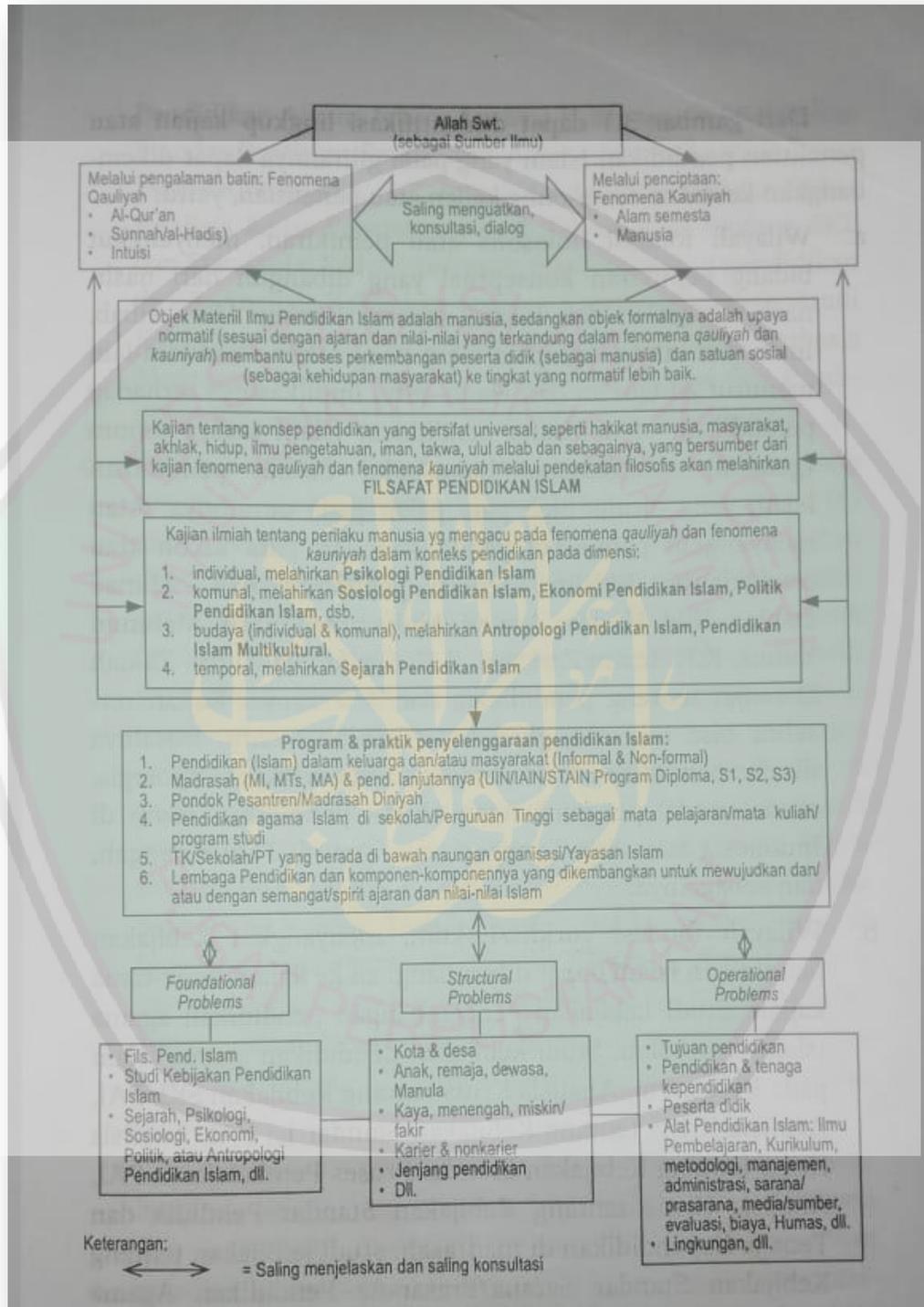
c. Kajian tentang Manusia dalam Konteks Lingkungan, yakni dimana pendidikan Islam itu diselenggarakan, antara lain:⁸⁴

- 1) Pendidikan (Islam) dalam keluarga;
- 2) Pendidikan (Islam) di sekolah/ madrasah atau pada pendidikan keagamaan formal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (*Ula, Mustha, 'Ulya dan Ma'had 'Ali*);
- 3) Pendidikan (Islam) di masyarakat;
- 4) Pendidikan (Islam) di masjid/ mushalla (tempat ibadah);
- 5) Pendidikan Islam di media massa.

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ *Ibid*

Gambar 4.1 Ontologi Pendidikan Islam



Dari segi *epistemologi*, cara memperoleh materi dalam pengetahuan sangat bergantung pada karakteristik materinya. Muhaimin menjelaskan bahwa, apakah karakteristik materi tersebut berdasarkan pengalaman manusia yang empiris (sensual), rasional atau hermeneutis. Jika dijelaskan lebih lanjut, maka:⁸⁵

- a. Karakteristik materinya empiris (sensual), maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen dan induktif inferensial;
- b. Karakteristik materinya rasional, maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif;
- c. Karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen* yakni menangkap makna yang lebih dalam sehingga diperoleh kesimpulan kasus dan/atau metode reflektif yakni metode analisis yang prosesnya berhubungan antara empiris yang abstrak.

Dari segi *aksiologi*, pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiah (*qauliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Jika dilihat hasil deduksi dari al-Quran, maka terdapat beberapa butir nilai etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, yakni:⁸⁶

- a. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah, hal tersebut bisa dilihat di QS. al-Zariyat ayat 56 dan Ali Imran ayat 190-191;

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 61

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 63-64

- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak, dikarenakan Allah SWT. telah berbuat baik kepada manusia dan melarang untuk berbuat kerusakan apapun. Hal ini bisa dilihat di QS. al-Qashash ayat 77;
- c. Nilai Masa Depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda. Hal ini bisa dilihat di QS. al-Hasyr ayat 18;
- d. Nilai Kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini bisa di QS. al-Anbiya' ayat 107;
- e. Nilai Amanah yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah SWT. bagi pemangkunya sehingga penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan Allah SWT. Hal ini bisa dilihat di QS. al-Ahzab ayat 72;
- f. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam. Hal ini bisa dilihat di QS. Fushshilat ayat 33;
- g. Nilai *Tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan kepada umat manusia tentang masa depan mereka, serta menjaga keseimbangan atau kelestarian alam. Hal ini bisa dilihat di QS. al-Baqarah ayat 119.

3. Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Mengembangkan profesionalitas maupun kualitas guru pendidikan agama Islam di Indonesia ini merupakan tugas semua dari kalangan yang terlibat dalam proses belajar mengajar sampai dengan pembuat kebijakan. Banyak pakar yang mengamati indikasi profesionalisme guru di Indonesia yang masih sakit keras, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan di bidangnya.

Data mengenai kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya 50 % guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan *Human Development Index* (HDI), fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari data statistik HDI terdapat 60 % guru SD, 40 % guru SMP, 43 % guru SMA, 34 % guru SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing.

Selain itu, 17,2 % guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan pada bidang studinya. Untuk itu, perlu dibangun landasan kuat untuk meningkatkan kualitas guru dengan standarisasi rata-rata bukan standarisasi minimal.⁸⁷ Jika kita membaca fenomena guru, memang terdapat bermacam-macam tipe. Dilihat dari aspek kemampuan profesional guru, maka:

- 1) Guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar.
- 2) Guru yang pintar ilmu tapi tidak pintar mengajar.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 193

- 3) Guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar mengajar.
- 4) Guru yang tidak pintar ilmu dan tidak mengajar.

Dilihat dari semangat kerja dan kemampuan profesional guru juga terdapat beberapa macam tipe, yakni:

- 1) Guru yang memiliki semangat kerja tinggi dan kemampuan profesional yang tinggi.
- 2) Guru yang memiliki semangat kerja tinggi, tetapi kemampuan profesionalnya rendah.
- 3) Guru yang memiliki semangat kerja rendah, tetapi kemampuan profesionalnya tinggi.
- 4) Guru yang memiliki semangat kerja rendah dan kemampuan profesional yang rendah.

Tabel 4.2 Matrik Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin

No.	Permasalahan	Uraian	Data Coding	Analisis dan Solusi
1.	Dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin	1. Menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunnah	1. Muhaimin, <i>Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah</i> , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 36-37 2. Muhaimin, <i>Wacana Pengembangan Pendidikan Islam</i> , (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24 3. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i> , (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4-6 4. Muhaimin, <i>Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen</i>	Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam pemikiran Muhaimin, sebelum melangkah pada ranah pendidikan agama Islam, yang harus dikembangkan terlebih dahulu adalah sistem pendidikannya. Jika dilihat dari pengertiannya, tujuan dari sistem pendidikan Islam yakni memahami serta mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri. Mulai dari sumber dasarnya yakni al-Quran dan al-Sunnah hingga menciptakan budaya yang Islami dalam lingkungan pendidikan. Pemikiran tersebut, jika selalu berhenti dalam konsep tanpa ada implementasi

		<p><i>Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran</i>, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 14-15</p> <p>5. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39-40</p> <p>6. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6-8</p>		<p>maka tidak akan terwujud yang namanya budaya Islami. Lingkungan yang memiliki budaya Islami, tidak akan terwujud dengan sendirinya. Harus ada peran dari unsur-unsur pendidikan itu sendiri, tidak hanya peran guru tapi juga harus ada peran dari orang tua.</p>
	<p>2. Menurut Muhaimin, Pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam yang bisa disebut sebagai</p>		<p>1. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i>, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4</p> <p>2. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam</i></p>	

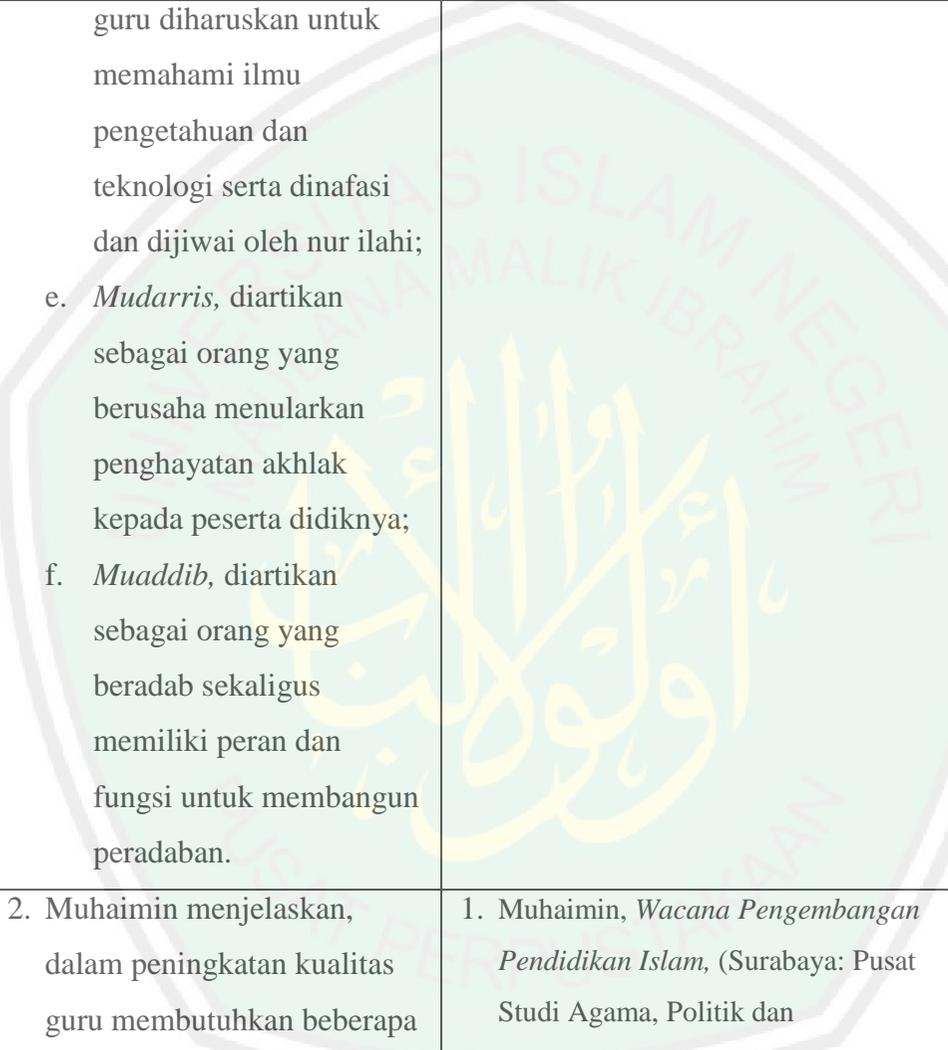
	pendidikan agama Islam	<i>di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i> , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6	
	3. Perbedaan pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam sangat jelas, yakni pendidikan Islam adalah sistemnya sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau usahanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i>, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4 2. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6 	
	4. Pengembangan pendidikan Islam bermuara pada tiga permasalahan pokok, yakni: <ol style="list-style-type: none"> a. Permasalahan pondasi yang terdiri dari pondasi religius, pondasi filosofis, pondasi psikologis, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhaimin, <i>Wacana Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32 2. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i>, (Jakarta: PT 	Sebelum mengimplementasikan konsep dari pemikiran pengembangan pendidikan Islam milik Muhaimin yang telah dipahami, kita harus memahami dengan benar mengenai dasar-dasar dari pemikiran tersebut. Mulai dari adanya perbedaan pendidikan Islam dengan

		<p>pondasi sejarah, pondasi sosial, pondasi politik dan pondasi ekonomi;</p> <p>b. Permasalahan struktur yang terdiri dari struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, struktur rumah tangga dan struktur jenjang pendidikan;</p> <p>c. Permasalahan operasional yang terdiri dari operasional mikro dan operasional makro.</p>	<p>RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 17-18</p> <p>3. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2-3</p>	<p>pendidikan agama Islam, permasalahan pokok, pendekatan pemikirannya, paradigmanya hingga bagaimana pemikiran terdahulu dalam memaknai pengembangan pendidikan Islam milik Muhaimin.</p> <p>Muhaimin mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Tidak lupa juga, Muhaimin sangat menekankan bagaimana seseorang tidak hanya memiliki kompetensi secara umum tetapi juga harus memiliki pemahaman lebih terhadap agama. Hal ini bertujuan untuk menjadikan sosok yang diidealkan agama Islam yakni berpegang teguh pada al-Quran dan al-Sunnah.</p>
		<p>5. Pemikiran pengembangan pendidikan Islam memiliki beberapa pendekatan, yakni:</p> <p>a. Pendekatan multidisplin;</p>	<p>1. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 10-11</p>	

		<p>b. Pendekatan Interdisipliner; c. Pendekatan Sistemik.</p>		
		<p>6. Paradigma yang dibangun oleh Muhaimin terbagi menjadi beberapa pandangan, yakni:</p> <p>a. Pandangan dari sisi historis-sosiologis terdiri dari tiga paradigma, yakni paradigma formisme atau dikotomis, paradigma mekanisme dan paradigma organisme;</p> <p>b. Pandangan dari sisi Kepedulian terdiri dari tiga paradigma yakni paradigma ortodoksi,</p>	<p>1. Muhaimin, <i>Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah</i>, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 39-47</p> <p>2. Muhaimin, <i>Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran</i>, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 59-68</p>	

		paradigma Islamisasi dan paradigma modernisasi Islam.		
		7. Pemikiran Islam dalam pengembangan pendidikan Islam, yakni: <ol style="list-style-type: none"> a. Pemikiran Tekstualis Salafi; b. Pemikiran Tradisionalis Mazhabi; c. Pemikiran modernis; d. Pemikiran neo-modernis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i>, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 60-65 2. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 24-31 3. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 88-97 	
2.	Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam	1. Muhaimin mendefinisikan guru menjadi beberapa panggilan, yakni:	1. Muhaimin, <i>Wacana Pengembangan Pendidikan Islam</i> , (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan	Panggilan guru dalam pemikiran pengembangan pendidikan Islam, tidak hanya sebatas menjadi sebuah panggilan.

<p>berdasarkan Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam menurut Muhaimin</p>	<p>a. <i>Ustadz</i>, yakni seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya;</p> <p>b. <i>Mua'allim</i>, yakni seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya;</p> <p>c. <i>Murabbiy</i>, yakni seorang guru diharuskan bisa untuk menumbuhkan serta mengembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya;</p> <p>d. <i>Mursyid</i>, yakni seorang</p>	<p>Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209-213</p> <p>2. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 172-180</p> <p>3. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 44-52</p>	<p>Akan tetapi, juga memahami makna dari setiap panggilan tersebut dan menerapkannya.</p> <p>Guru tidak hanya sebatas menyampaikan sebuah ilmu, tetapi dia juga harus bisa menjelaskan hakikat ilmu tersebut, mengembangkan kreativitas dirinya serta peserta didiknya, memberikan contoh dalam pengamalannya serta dalam membimbing peserta didik menjadi orang yang beradab dalam kehidupannya.</p> <p>Hal ini dapat terwujud jika, guru berkomitmen dalam meningkatkan kualitas serta memantaskan dirinya menjadi seorang guru pendidikan agama Islam. Peningkatan kualitas guru ini harus dimiliki oleh setiap guru mulai dari bagaimana mengelola pembelajarannya,</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>guru diharuskan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinafasi dan dijiwai oleh nur ilahi;</p> <p>e. <i>Mudarris</i>, diartikan sebagai orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak kepada peserta didiknya;</p> <p>f. <i>Muaddib</i>, diartikan sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban.</p>		<p>meningkatkan serta memahami materi yang akan disampaikan, memiliki kepribadian yang luhur dan bisa dijadikan sebagai panutan tidak hanya di lembaga pendidikan tapi juga di lingkungan masyarakat serta bisa mengorganisasikan lingkungannya menjadi lingkungan yang berbudaya Islami.</p> <p>Sebelum itu diarahkan pada kompetensi, Muhaimin juga menjelaskan bahwa kita harus memahami hakikat pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat tersebut mulai dari pemahaman dengan benar terkait pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam sendiri, menjadikan pengalaman sebagai wadah penerapan ilmu serta selalu meningkatkan ilmunya dan memberikan contoh terhadap peserta didiknya.</p>
		<p>2. Muhaimin menjelaskan, dalam peningkatan kualitas guru membutuhkan beberapa</p>	<p>1. Muhaimin, <i>Wacana Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan</p>	

		<p>faktor penting, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki keahlian khusus; b. Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan; c. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan. 	<p>Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 222</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 181 3. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 51 	
		<p>3. Dalam penjelasannya, kompetensi yang secara jelas disebutkan Muhaimin, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kompetensi Pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran); b. Kompetensi Kepribadian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16 ayat (1) 2. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman 	

		<p>(perilaku dan kepribadian guru);</p> <p>c. Kompetensi Sosial (sosok guru dalam tatanan sosial masyarakat);</p> <p>d. Kompetensi Profesional (penguasaan landasan kependidikan).</p> <p>Akan tetapi, berdasarkan pemikiran Muhaimin, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru selain 4 kompetensi di atas, yakni kompetensi kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pemikirannya, dengan alasan seorang guru juga diharuskan bisa mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam</p>	<p>Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab IV tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan dan Kependidikan Pendidikan Agama Islam</p> <p>3. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 191-192</p> <p>4. Muhaimin, <i>Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran</i>, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 18-21</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		mewujudkan budaya Islami.		
		<p>4. Peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam, harus dimulai dengan pemahaman dasar (filosofis) mengenai hakikat pendidikan Islam dan tujuannya. Hal ini dapat dilihat dari:</p> <p>a. <i>Ontologi</i>: yakni memahami objek kajian dari ilmu pendidikan Islam yang bersumber ilmu pengetahuan utama yakni Allah SWT. yang kemudian disampaikan Nabi Muhammad ﷺ;</p> <p>b. <i>Epistemologi</i>: yakni guru diharuskan untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhaimin, <i>Wacana Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17-24 2. Muhaimin, <i>Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)</i>, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 15-36 3. Muhaimin, <i>Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 42-64 4. Muhaimin, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 65 	

		<p>memperoleh materi dalam pengetahuan yang bergantung pada karakteristik materinya;</p> <p>c. <i>Aksiologi</i>: yakni diharuskan untuk selalu mengembangkan keilmuannya dan memberikan contoh terhadap peserta didiknya.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

BAB V PEMBAHASAN

A. Menjawab Hasil Penelitian

1. Dasar-dasar Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam

Pemikiran pengembangan pendidikan Islam dalam setiap literatur karya Muhaimeem, selalu menjelaskan bahwa orang yang berkecukupan dalam ranah pendidikan harus berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Dasar-dasar dari pemikiran pengembangan pendidikan Islam, dapat ditinjau dari berbagai hal, antara lain:⁸⁸

- a. Bermula pada tiga permasalahan pokok, yakni *foundational problems* (fondasi religius, fondasi filosofis, fondasi psikologis, fondasi sejarah, fondasi sosial, fondasi politik dan fondasi ekonomi), *structural problems* (struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, struktur rumah tangga, struktur jenjang pendidikan) dan *operational problems* (operasional mikro dan operasional makro);
- b. Pemikiran pengembangan pendidikan Islam memiliki beberapa pendekatan, yakni pendekatan multidisiplin (pendekatan yang berupaya untuk berkonsultasi dengan para ahli), pendekatan interdisipliner (pendekatan yang berupaya untuk menghasilkan model pendidikan Islam dengan cara bekerja sama dengan sejumlah ahli) dan pendekatan sistemik (pendekatan yang berupaya untuk

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 2-8

- bekerja dengan cara mengolah ilmu yang bertolakbelakang dari asumsi);
- c. Paradigma yang dibangun oleh Muhaimin terbagi menjadi beberapa pandangan, yakni pandangan dari sisi historis-sosiologis (terdiri dari paradigma formisme atau dikotomis, paradigma mekanisme dan paradigma organisme) dan pandangan dari sisi Kepedulian (terdiri dari paradigma ortodoksi, paradigma Islamisasi dan paradigma modernisasi Islam;
 - d. Pemikiran Islam dalam pengembangan pendidikan Islam, antara lain pemikiran tekstualis salafi, pemikiran tradisional mazhabi, pemikiran modernis dan neo-modernis;

Dasar-dasar dari pemikiran Muhaimin tersebut, jika dipahami lebih dalam maka bisa terlihat jelas tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Yang mana dalam hal ini, pemikiran tersebut bisa mengembangkan pendidikan Islam menuju pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Tidak hanya itu, Islam yang selama ini sangat menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan sehari-harinya akan menunjukkan perbedaan setelah kita benar-benar memahami tujuan dari pendidikan Islam.

Jika melihat kembali tujuan dari pendidikan Islam sendiri, yakni bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Dalam hal ini, secara umum pendidikan agama Islam

bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan telah bertawa kepada Allah.

2. Pengembangan Pendidikan Islam terhadap Peningkatan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam perspektif Muhaimin

Peningkatan kualitas guru menurut Muhaimin dikaitkan dalam penjelasan pengembangan profesionalisme guru. Profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting, yakni:⁸⁹

- a. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi;
- b. Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan yang dimiliki;
- c. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki.

Faktor di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur penting dalam sebuah profesi adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus guna melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memiliki keahlian dan kewenangan dalam melanjutkan profesi keguruan.

Guru yang mengajarkan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik hal sesuai dengan al-Quran dan hadits. Agama Islam juga mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan menyampaikan ajaran

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 181

agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dapat dilihat dari hadits riwayat Bukhari:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru yang diharapkan berhasil dalam menjalankan tugas kependidikannya, antara lain.⁹⁰

- a. Menurut Imam al-Ghazali, tugas-tugas guru yakni memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya, meneladani Rasulullah ﷺ hingga jangan menuntut upah, tidak memberikan martabat kepada peserta didik, mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek, tidak meremehkan bidang studi yang lain, memberikan pelajaran sesuai kemampuan peserta didik, menghadapi peserta didik yang kurang mampu dari segi ilmu dan mengamalkan ilmunya;
- b. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, yakni hendaknya guru bersifat dan memiliki pola pikir rabbani, ikhlas, sabar dalam memberikan pelajaran, jujur, selalu meningkatkan dan mengembangkan ilmunya, mampu menggunakan berbagai metode dalam mengajar, mampu mengelola peserta didik, mempelajari kehidupan peserta didik, tanggap terhadap kondisi peserta didik dan adil;

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 185-188

- c. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yakni bersikap zuhud dan hanya mengharap ridho Allah SWT., jasmani dan rohaninya bersih dan suci, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, menjaga harga diri dan kehormatan, mencintai peserta didik, memahami potensi dari peserta didik dan menguasai bidang yang diajarkan;
- d. Menurut Muhammad Majid Irsan al-Kailani, yakni saling tolong menolong atas kebajikan, menjadi teladan bagi peserta didik, berusaha keras dalam menyebarkan ilmu dan berusaha mendalami serta mengembangkan ilmu;
- e. Menurut Brikan Barky al-Qurasyi, yakni dalam setiap tindakan bertujuan untuk mengharap ridho Allah, mengamalkan ilmunya, amanah dalam menyebarluaskan ilmu, menguasai dan mendalami bidangnya, mempunyai kemampuan mengajar, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang serta memahami potensi dari peserta didik.

Dari beberapa pendapat ulama tersebut, letak dari profesionalisme guru yakni terkait dengan aspek personaliti dan profesional dari guru. Aspek personaliti merupakan aspek yang menyangkut pribadi dari guru itu sendiri serta hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan aspek profesional menyangkut profesi dari guru, dalam arti memiliki kualifikasi sebagai guru pendidikan agama Islam atau bisa disebut dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

Pengertian dari kompetensi sendiri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan memuaskan. Menurut pendapat yang lain, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian dari kompetensi ini juga diatur dalam beberapa peraturan.

Berdasarkan pasal 1 point 4, Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi diartikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.⁹¹

Dapat ditarik kesimpulan dari dua pengertian tersebut, kompetensi mengandung beberapa makna, yakni:⁹²

- a. Kompetensi sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati;
- b. Kompetensi sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

⁹¹ Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 point 4

⁹² Jumadi, dkk, "Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Penelitian Pengembangan Keilmuan Guru Besar*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 8

Standar dari kompetensi guru pendidikan agama dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, yang mencakup beberapa kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan.⁹³ Jika dijelaskan lebih rinci, yaitu:

Tabel 5.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama

No.	Kompetensi Guru
	Kompetensi Pedagogik
1.	Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2.	Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
3.	Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
4.	Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
5.	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
6.	Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
7.	Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8.	Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
9.	Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama;
10.	Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

⁹³ Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16 ayat (1)

	pendidikan agama.
	Kompetensi Kepribadian
1.	Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
2.	Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3.	Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4.	Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
5.	Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
	Kompetensi Sosial
1.	Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2.	Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas;
3.	Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
	Kompetensi Profesional
1.	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
2.	Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
3.	Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
4.	Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
5.	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

	Kompetensi Kepemimpinan
1.	Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2.	Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3.	Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
4.	Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika dijelaskan mengenai tabel di atas, ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi dan diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama. *Pertama*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹⁴ Kompetensi ini dirasa penting bagi setiap guru yang memberikan pelajaran bagi peserta didiknya. Karena, banyak sekali guru yang hanya sebatas mengajar atau memberikan ilmu tapi tanpa mengembangkan potensi apa yang dimiliki oleh peserta didiknya.

⁹⁴ Penjelasan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a

Pengalaman pribadi peneliti saat berada di kelas, peserta didik hanya dibebankan dengan tugas, pekerjaan rumah tanpa ada praktik yang jelas. Peserta didik telah dilelahkan dengan pembelajaran penuh setiap harinya, ditambah dengan pekerjaan rumah yang terus menerus berkelanjutan, hingga melupakan bagaimana pengembangan dari potensi dari peserta didiknya. Peserta didik yang diberikan pembelajaran seperti itu, tidak akan merasakan dampaknya di awal. Akan tetapi, setelah lulus dia akan merasa kebingungan dengan skill, potensi bahkan kemampuan dari dirinya sendiri yang tidak diasah sejak dini. Walaupun itu tidak semua.

Muhaimin dalam pemikirannya, mengajak peserta didik bahkan gurunya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Jangan sampai, setelah mereka lulus dan terjun ke masyarakat tidak ada bedanya dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan. Potensi, skill ataupun kemampuan harus diperhatikan dan mulai dikembangkan sejak dini. Bukan hanya peran dari seorang guru di pendidikan formal, akan tetapi juga harus adanya peran dari guru di pendidikan informal seperti orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran Muhaimin yang berlatar belakang ke-Islam-an juga bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendidik peserta didiknya.

Kedua, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang menunjukkan bahwa perilaku kepribadian guru menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam hal ini, kepribadian menjadi media transformasi nilai luhur kepada peserta didik sekaligus penghayatan dalam diri peserta didik. Dalam regulasi, kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif,

berwibawa serta berakhlak mulia sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁹⁵

Kepribadian seorang guru sering dijadikan panutan bahkan acuan bagi peserta didiknya. Akan tetapi, belakangan ini tidak sedikit guru yang mulai kehilangan wibawa serta kedewasaannya di depan peserta didiknya bahkan masyarakat. Tidak hanya itu, bahkan perilaku guru yang menyimpang juga dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Hal ini menjadikan banyak peserta didik yang menyimpang bukan karena keinginannya sendiri, tetapi karena dia mencontoh dan meniru perilaku dan akhlak dari guru yang dia jadikan panutan.

Muhaimin yang menjadikan al-Quran dan hadits sebagai acuan dalam pengembangan pemikirannya, berpanutan kepada akhlak dan perilaku dari Rasulullah sebagai perwujudan dari manusia yang berakhlak mulia. Sikap lemah lembut Rasulullah dalam berbicara, bertindak bahkan memutuskan segala sesuatu bisa dijadikan sebagai panutan bukan hanya oleh peserta didiknya, tapi juga bisa oleh guru dan masyarakat. Cara Rasulullah mendidik, memberikan pelajaran sampai dengan menerima pendapat orang lain merupakan wujud dari kepribadian yang bisa dicontoh oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Dari Abu Musa berkata: Jika Rasulullah Saw mengutus seseorang dari para Sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda: “Berikanlah

⁹⁵ Penjelasan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b

berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, kompetensi sosial adalah kompetensi yang menunjukkan sosok guru dalam tatanan sosial masyarakat. Masyarakat menempatkan guru sebagai sosok yang sangat dihormati. Masyarakat memandang guru bukan hanya sebagai tempat mencari dan bertanya ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sosial mereka. Realita yang terjadi belakangan ini, sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh guru dan masyarakat. Degradasi moral seorang guru sangat mempengaruhi masyarakat yang menjadikannya sebagai panutan.

Dilansir oleh *jatim.tribunnews.com*, pada hari sabtu, tanggal 9 Februari 2019, dua wali murid melapor ke Polres Malang Kota bahwa anaknya menjadi korban dugaan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru di SDN Kauman 3. Guru yang melakukan tindakan pelecehan seksual merupakan guru olahraga di SDN Kauman 3 yang berinisial IS. Saat Wali Kota Malang, Sutiaji, mengunjungi SDN Kauman 3 pada senin, 11 Februari 2019, pihak sekolah mengakui bahwa IS memang melakukan tindakan amoral kepada siswa.⁹⁶

Tidak hanya permasalahan degradasi moral seorang guru, masyarakat sebagai komponen dalam pendidikan juga ikut serta dalam memperumit permasalahan yang ada. Banyaknya guru yang mulai tidak dihargai oleh masyarakat bahkan oleh

⁹⁶ Aminatus Sofya, *Dugaan Pelecehan Seksual oleh Guru SD di Malang, Polisi: Kami Tunggu Keterangan, Korban Masih Trauma*, (<http://jatim.tribunnews.com/2019/02/13/dugaan-pelecehan-seksual-oleh-guru-sd-di-malang-polisi-kami-tunggu-keterangan-korban-masih-trauma>, diakses pada 27 Februari 2019, pukul 19.57 WIB)

peserta didiknya sendiri, menjadi kasus yang sering terjadi belakangan ini. Guru yang tidak dihargai bahkan dilawan oleh muridnya sendiri, bahkan sampai dengan penganiayaan terhadap guru mulai banyak kasus yang terjadi. Mulai penganiayaan yang menghasilkan luka-luka ringan sampai dengan penganiayaan yang berakibat kematian.

Dilansir oleh *liputan6.com*, Seorang guru bernama Nuzul Kurniawati dilempar kursi dan telepon genggam oleh salah seorang siswa berinisial NF, kejadian ini terjadi di MTS Darussalam yang berada di Jalan Tani, Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Kuat dugaan, siswa itu kesal karena tak terima ditegur. NF saat itu tengah asik bermain *game*, padahal jam belajar sedang berlangsung. Atas kejadian itu, kepala guru Nuzul memar akibat dihantam menggunakan kursi dan telepon genggam. Nuzul kemudian dilarikan ke RSUD dr Soedarso, Pontianak.⁹⁷

Beberapa permasalahan seperti ini, merupakan permasalahan yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Tidak hanya di sekolah umum, akan tetapi juga di sekolah yang berlabel Islam. Degradasi moral yang sangat mempengaruhi karakter dan hubungan sosial dari peserta didik dengan guru merupakan permasalahan yang harus dihadapi bersama. Tidak hanya guru yang harus berperan aktif dalam hal ini, akan tetapi peran dari orang tua, masyarakat bahkan lembaga pendidikan juga harus ikut andil dalam mengentas permasalahan ini.

Keempat, kompetensi profesional merupakan kompetensi menunjukkan penguasaan landasan kependidikan mengenai fungsi sekolah dalam masyarakat,

⁹⁷ Raden AMP, *Ditegur saat Main Gim, Siswa MTS di Pontianak Hantam Guru Pakai Kursi*, (<https://www.liputan6.com/regional/read/3355263/ditegur-saat-main-gim-siswa-mts-di-pontianak-hantam-guru-pakai-kursi>, diakses pada 27 Februari 2019, pukul 20.15 WIB)

mengenai prinsip-prinsip psikologi yang dapat dimanfaatkan saat menghadapi peserta didik, menguasai bahan pelajaran, terampil menyusun program pembelajaran, mampu mengembangkan bahan pelajaran, mampu memilih dan mengembangkan sumber belajar dengan baik. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik diharuskan untuk menjadi pribadi profesional, tidak hanya dari kepribadian, akan tetapi juga penguasaan dari materi pelajaran yang akan disampaikan.

Guru yang dijadikan sebagai panutan oleh peserta didiknya harus berusaha terus untuk mengembangkan dirinya. Pengalaman pribadi dari peneliti ketika masih menjadi peserta didik di sekolah menengah atas, dalam menjelaskan pelajarannya masih terkesan monoton dan susah untuk dipahami oleh peserta didiknya. Nilai-nilai penting yang terkandung di dalam pelajaran tersebut malah kurang tersentuh dan kurang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Guru yang seharusnya memberikan pemahaman, akan tetapi akibat dari penyampaian yang monoton menyebabkan peserta didik bosan dan kurang memperhatikan pelajaran.

Kelima, kompetensi kepemimpinan atau bisa disebut *leadership* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami pada satuan pendidikan.⁹⁸ Dalam hal ini, kompetensi kepemimpinan baru ada dalam peraturan yang mengatur tentang kompetensi guru pendidikan agama. Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai panutan atau contoh dalam mengatur,

⁹⁸ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab IV tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan dan Kependidikan Pendidikan Agama Islam

mengorganisir serta memandu peserta didik dalam memahami pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai sosok yang tidak hanya mendidik, juga harus memberikan contoh untuk menjadi sosok pemimpin dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, Muhaimin masih belum menyatakan kompetensi kepemimpinan dalam literasi yang ada, akan tetapi konsep dan pemikiran pengembangan pendidikan Islam sudah menyatakan bahwa guru pendidikan agama yang sesuai dengan al-Quran dan hadits harus menjadi sosok yang dapat dijadikan panutan akhlak, profesionalitas hingga kepemimpinan. Dapat kita lihat kembali pada sosok Rasulullah, selain menjadi guru yang lemah lembut, Rasul juga menjadi sosok yang tegas serta kritis dalam kepemimpinannya.

Kepribadian Rasul yang tegas serta kritis merupakan sosok yang sangat dianjurkan untuk menjadi panutan serta contoh bagi guru pendidikan agama Islam. Dalam menghadapi permasalahan pondasi, seperti halnya permasalahan agama, permasalahan hukum sampai dengan permasalahan yang bersentuhan dengan masyarakat, Rasulullah selalu menjadi sosok yang dapat diandalkan dan sangat dipertimbangkan saran dan keputusannya. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan contoh untuk menjadi sosok manusia dan guru yang ideal sesuai dengan yang dicitakan umat Islam.

Muhaimin menyatakan bahwa profesionalisme guru pendidikan agama ditegaskan dan didukung oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen dan keterampilan. Sebaik-baiknya peraturan, jika tidak didukung oleh guru yang baik

dan profesional maka tidak akan menghasilkan pendidikan yang bermutu.⁹⁹ Selain itu, tidak hanya guru yang dijadikan sebagai tonggak keberhasilan pendidikan, akan tetapi peran dari seluruh komponen yakni peran dari orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan sampai dengan peserta didik itu sendiri yang harus ikut membantu menjadikan pendidikan sebagai salah solusi dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi.

Selain itu, melihat dari penelitiannya Medley tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yakni tergantung pada kepribadiannya, tergantung pada penguasaan metode, tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas guru dengan siswa dan dasar serta alasan penampilan guru lah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, menguasai materi, menguasai strategi belajar-mengajar dan lainnya.

Beberapa asumsi yang ditawarkan oleh Medley tidak akan berhasil jika tidak ada kemauan dari guru itu sendiri untuk meningkatkan kualitas dirinya. Bagaimana kepribadian dari seorang guru mempengaruhi kenyamanan siswanya dalam menerima ilmu dan bahkan mencontoh ilmu dari tingkah laku dan akhlak gurunya. Terkadang tidak salah jika siswa akan menentang dan memberontak di dalam proses belajar mengajar dikarenakan guru sebagai sosok yang diidealkan siswa tidak bisa dijadikan sebagai contoh.

Kepribadian seorang guru yang semakin lama tidak dapat dijadikan sebagai panutan, ditambah lagi tidak sedikit guru yang melakukan tindakan tercela bahkan

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 192-193

sampai asusila terhadap siswanya sendiri. Lantas yang harus diperbaiki tidak hanya kurikulum, lembaga, maupun siswanya. Akan tetapi, guru sebagai sosok yang krusial di dalam proses belajar mengajar juga harus diperhatikan dan disadarkan bahwa mereka adalah sosok penting demi terciptanya generasi penerus bangsa yang diidealkan oleh agama Islam.

Selain dari bagaimana kepribadian seorang guru, penguasaan metode juga salah satu asumsi penting yang harus diperhatikan. Sering kita melihat bahkan mengalaminya sendiri, di dalam proses belajar mengajar tidak sedikit juga guru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dari keadaan siswanya. Terkadang ada yang masih menggunakan metode ceramah, akan tetapi siswanya tidak dapat memahami arti ilmu yang disampaikan. Guru selain memperlihatkan bagaimana kepribadian dan akhlaknya, juga harus menguasai metode yang akan digunakannya dalam proses belajar mengajar. Jangan sampai kita sebagai guru ketika menyampaikan ilmu, terkesan memaksa siswa untuk memahami pelajarannya.

Melihat kejadian bagaimana Allah SWT., menyampaikan al-Qur'an kepada Rasulullah, tidak serta merta langsung diminta untuk memahami al-Qur'an. Akan tetapi, Allah meminta Rasulullah untuk mencoba membaca, mencoba membaca dan mencoba membaca hingga akhirnya Rasulullah mengikuti bacaan yang disampaikan tersebut. Hikmah apa yang dapat kita petik dari peristiwa tersebut, yakni bagaimana seorang guru harus menguatkan metode yang akan digunakan sebelum memasuki proses belajar mengajar.

Hal ini dikarenakan tidak hanya peserta didik yang harus belajar akan tetapi guru juga harus terus menerus belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi pendidikan dan siap menghadapi permasalahan pondasi, struktur maupun operasional dalam pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan rumusan filosofis dalam pemikirannya, Muhaimin sangat detail dalam menjelaskan dan merumuskan bagaimana dasar dari pendidikan Islam itu sendiri. Hal inilah yang kadang terlewatkan dalam mengkonsep sebuah pemikiran pengembangan pendidikan Islam milik Muhaimin.

Seorang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan beberapa kompetensi yang sudah dijelaskan di atas, juga harus menguatkan dasar atau filosofis dari pendidikan agama Islam. Rumusan filosofis tersebut dijelaskan dari tiga segi yakni *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Dari segi *ontologi*, seorang guru harus memahami betul mengenai objek kajian dari ilmu pendidikan Islam. Yang perlu dipahami dalam kajian ilmu pendidikan Islam, yakni karakteristik tersendiri yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan utama adalah Allah SWT. yang kemudian disampaikan melalui Nabi Muhammad ﷺ.

Dari kedua hal tersebut, kita dapat melihat konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian diarahkan pada kegiatan penelitian ilmiah sehingga melahirkan ilmu pendidikan Islam. Seorang guru yang memahami apa itu pendidikan Islam, dalam proses belajar mengajar pasti tidak akan hanya sebatas memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya. Akan

tetapi, dia juga pasti akan menerapkan dan ikut menyebarkan pemahaman mengenai Islam dan bagaimana pendidikan Islam itu berlangsung.

Peneliti juga berpendapat bahwa, lima kompetensi guru pendidikan agama jika tidak diselingi pemahaman agama secara mendalam maka akan bobrok dengan sendirinya. Konteks dari penelitian ini sendiri secara universal membahas mengenai guru pendidikan agama, akan tetapi secara khusus membahas mengenai guru pendidikan agama Islam. Muhaimin sangat bersikeras dalam mengembangkan pendidikan Islam yang semakin tidak jelas arah, tujuan hingga keberhasilannya. Hal ini dapat kita lihat dari degradasi moral yang semakin hari semakin meningkat, mulai dari hilangnya wibawa seorang guru, peserta didik yang semakin terkikis moralnya, orang tua maupun masyarakat yang seolah-olah hanya ingin menyalahkan peran guru.

Kajian *ontologi* membahas beberapa masalah, yakni kajian tentang permasalahan pokok pendidikan Islam (*foundational, struktural dan operasional*), kajian ilmiah mengenai perilaku manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat serta kajian tentang manusia dalam konteks lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung. Muhaimin memberikan konsep awal bahwa, sebagai seorang guru pendidikan agama Islam kita diajarkan untuk benar-benar memahami permasalahan pokok yang terjadi dalam pendidikan Islam. Seperti halnya permasalahan fondasi yang tidak hanya menjadi permasalahan dari seorang peserta didik, akan tetapi juga permasalahan seorang guru. Contohnya, permasalahan fondasi agama yang hanya sebatas menjadi ilmu dan konsep tetapi tidak ada penerapan dalam kehidupannya.

Ilmu yang diajarkan terus menerus, tetapi jarang sekali diterapkan maka akan hilang dengan sendirinya. Tidak hanya itu, apabila seorang guru tidak memberikan contoh dalam ilmu yang diberikannya, maka guru tersebut masih belum bisa dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik yang belajarnya dari melihat dan menirukan kepribadian seorang guru. Selain itu, Muhaimin juga menjelaskan mengenai perilaku seorang manusia (guru, peserta didik maupun unsur lainnya) sebagai individu maupun satuan sosial. Perilaku manusia yang diajarkan oleh agama Islam harus mengacu dan berpanduan pada al-Quran dan hadits sebagai sumber utama.

Peneliti sependapat dengan Muhaimin, yang menyatakan bahwa perilaku manusia telah diajarkan dan nilai-nilainya sudah terkandung dalam fenomena *qauliyah* (yakni ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah swt. yang menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah) dan *kauniyah* (yakni ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya). Jika diambil contoh, seperti halnya kisah Nabi Ibrahim yang sudah lama menginginkan seorang anak, tetapi setelah anak itu ada (Nabi Ismail) Allah SWT. memerintahkan untuk menyembelihnya. Hal ini dapat dilihat dalam surah ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku

melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS. Ash-Shaffat: 102)

Kokoh dan kuatnya pondasi iman yang dimiliki Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan contoh pondasi agama yang sangat kuat. Bagaimana tidak, Nabi Ibrahim yang sangat menginginkan anak yang sholeh, akan tetapi setelah dikaruniani seorang anak yakni Nabi Ismail, Allah SWT. malah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya. Ketaatan dan kesabaran yang diambil dari cerita ini, bisa dijadikan pondasi yang kuat untuk membentuk kepribadian seorang guru. Peneliti sependapat dengan Muhaimin yang mengajarkan kepada guru untuk selalu berpedoman kepada al-Quran dan hadits guna terciptanya pribadi muslim yang kokoh tidak hanya urusan dunia akan tetapi juga urusan akhirat.

Kajian yang terakhir dalam segi *ontologi* adalah kajian tentang manusia dan dimana lingkungan pendidikan itu diselenggarakan. Kajian ini berkaitan dengan kompetensi sosial dan kepemimpinan. Dalam membangun sosok seorang guru, tidak hanya berputar pada lingkup sekolah formal, akan tetapi juga sangat bersinggungan dengan tatanan sosial masyarakat. Guru dipandang sebagai sosok yang berwibawa, memiliki moral dan akhlak yang baik serta menjadi panutan bagi masyarakatnya. Akan tetapi, banyaknya kasus dan permasalahan yang dilakukan oleh beberapa guru menjadi awal hilangnya kepercayaan dari masyarakat.

Proses belajar mengajar yang terjadi dalam pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh kualitas dari guru itu sendiri. Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru yang mengajar dibidang itu harus selalu kuat dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena apa, terkikisnya moral peserta didik, hilangnya kepercayaan masyarakat kepada guru pendidikan agama serta kesalahan yang selalu dibebankan pada guru yang mengajarkan tentang moral dan akhlak menjadi permasalahan tersendiri bagi guru tersebut. Peneliti berpendapat bahwa, seharusnya harus ada kesinambungan peran dari guru, peserta didik, masyarakat bahkan lembaga pendidikan yang ada.

Guru tidak bisa mensukseskan proses belajar mengajarnya jika tidak didukung oleh berbagai unsur tersebut. Contohnya, seorang anak yang diajarkan oleh guru mengenai baca tulis al-Quran jika di lingkungan tempat tinggal anak juga tidak mempraktikkan hal tersebut maka pelajaran yang diberikan kepada anak akan hilang dengan sendirinya. Karena anak akan mencontoh dan menjadikan panutan orang-orang yang ada disekitarnya khususnya tempat tinggalnya. Peran dari orang tua maupun masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini. Peneliti percaya bahwa, jika unsur-unsur tersebut bekerja sama maka akan lahirnya sebuah kesuksesan pembelajaran pendidikan Islam yang tidak hanya sebatas konsep akan tetapi juga implementasi dalam kehidupan.

Dari segi *epistemologi*, guru diharuskan untuk memperoleh materi dalam pengetahuan yang bergantung pada karakteristik materinya. Dalam memperoleh karakteristik materi tersebut, Muhaimin menjelaskan bahwa hal itu bisa didapatkan dari pengalaman yang bersifat empiris, rasional bahkan hermeneutis.

Pengalaman pribadi seorang guru merupakan hal yang sangat penting dalam menemukan karakteristik tersebut. Sebagai guru pendidikan agama Islam, dalam menyikapi konteks tentang kesabaran, al-Quran mengajarkan bahwa “Allah bersama orang-orang yang bersabar”.

Rasulullah sebagai sebaik-baiknya guru, sangat bersabar dalam mengajarkan ilmu dan memberikan pemahaman agama. Rasulullah dicela, dihina bahkan sampai dianiaya, akan tetapi tetap menyebarkan agama Islam. Hal ini karena kuatnya ketaatan dan kesabaran yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga pengalaman sebagai orang bersabar sangat kuat dalam dirinya. Seorang guru dalam menghadapi peserta didiknya diharuskan untuk bertindak sebagai pribadi yang berakhlak mulia, profesional dan benar-benar memahami ajaran Islam. Bahkan, ilmu tersebut tidak hanya sebatas ucapan akan tetapi juga implementasi yang terus menerus diterapkan dalam kehidupan.

Dari segi *aksiologi*, guru sebagai pribadi yang krusial dalam pendidikan diharuskan untuk selalu mengembangkan keilmuannya dan memberikan contoh terhadap peserta didiknya. Selain itu, guru sebagai sosok pendidik juga harus memperkuat etika profetik yang berdasarkan pada nilai-nilai ke-Islam-an. Muhaimin memperkuat kompetensi guru pendidikan agama Islam, tidak hanya sebatas kompetensi tersebut. Akan tetapi, agama Islam mengajarkan pendidikan yang harus sesuai dengan sumber utama yakni al-Quran dan hadits. Seperti halnya kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Seorang guru pendidikan agama Islam diajarkan untuk tidak sebatas mengelola pembelajaran. Akan tetapi,

bagaimana pembelajaran dapat diserap hingga diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Belum ada aturan yang baku dan pasti mengenai bagaimana pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, serta bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, pembelajaran yang Rasulullah berikan kepada umatnya tidak hanya sebatas berhenti diucapkan melainkan sampai dengan tindakan dan kehidupan sehari-harinya. Dalam mengelola pembelajaran, guru tidak hanya sebatas berhenti di pembelajaran formal tetapi juga harus ikut andil dalam pembelajaran dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan cara memberikan contoh akhlakul karimah kepada masyarakat, ikut membantu mencerdaskan kehidupan masyarakat hingga menjadi seseorang yang bisa dijadikan panutan.

Tidak hanya dari pengelolaan pembelajaran, dalam menjadikan seorang guru yang profesional Muhaimin juga berpedoman pada al-Quran dan hadits. Penguasaan materi pembelajaran, hingga landasan dari pendidikan agama Islam merupakan hal yang harus selalu ditingkatkan oleh setiap guru. Tidak hanya guru pendidikan agama Islam tetapi juga seluruh guru mata pelajaran lainnya. Penguasaan materi pembelajaran juga harus diimbangi dengan penguasaan agama Islam secara mendalam. Karena apa, ilmu yang dipelajari jika tanpa agama maka akan anarkis, dan agama yang dipelajari tanpa ilmu maka akan sia-sia.

Pengelolaan pembelajaran, profesionalisme guru dan yang terakhir adalah mengorganisasi seluruh potensi sekolah sehingga mewujudkan budaya Islami dalam satuan pendidikan. Dalam pemikirannya, Muhaimin belum menyetuh

mengenai kompetensi kepemimpinan, akan tetapi secara konsep telah menyentuhnya. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Muhaimin telah membahas mengenai bagaimana seorang guru tidak hanya sebatas menjadi orang yang memberikan ilmu. Akan tetapi, guru juga harus berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Selain itu, guru juga harus bisa menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Dalam menjelaskan hakikat ilmu tersebut, guru juga menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Guru yang merupakan seorang manusia juga dibebankan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, guru sebagai khalifah diberikan tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya dan peserta didiknya agar mampu mengkreasikan, mengatur dan memelihara alam seisinya.

Guru sebagai pendidik, tidak boleh cepat puas dengan keilmuannya. Guru juga harus bisa memahami ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang. Tidak hanya memahami ilmu duniawi, guru juga harus dinafasi dan dijiwai oleh nur ilahi. Untuk mendidik generasi yang sekarang sudah terjamah oleh teknologi, maka guru juga harus bisa mengimbangi generasi tersebut. Bagaimana guru bisa melakukan penghayatan akhlak kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya maupun dedikasinya. Yang perlu diingat bahwa, guru sebagai pengajar, pendidik maupun lainnya diharuskan untuk beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

B. Menafsirkan Temuan Penelitian

Pemikiran Muhaimin mengenai pengembangan pendidikan Islam, sangat kaya akan konsep dan teori guna meningkatkan pendidikan di Indonesia. Tidak hanya sebatas membahas mengenai profesionalisme guru PAI, tetapi juga membahas mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, implementasi pengembangan pendidikan agama Islam (di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Pendidikan Tinggi Agama Islam), pengembangan manajemen kelembagaan, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan banyak lagi.

Muhaimin sebagai tokoh dalam pengembangan pendidikan Islam berusaha untuk menerapkan dan terus mengembangkan dasar-dasar dari pemikiran pengembangan pendidikan Islam. Akan tetapi, permasalahan pendidikan pada masa sekarang sangat kompleks dan selalu berkaitan dengan situasi maupun kondisi lingkungan khususnya lingkungan pendidikan di Indonesia. Guru sebagai pendidik, diharapkan mampu untuk mendidik, membimbing, memberikan contoh serta mengembangkan potensi dari peserta didik.

Permasalahan-permasalahan pokok yang dibahas oleh Muhaimin, merupakan beberapa permasalahan yang selalu menjadi hambatan bagi pendidikan Islam sendiri. Akan tetapi, coba kita ubah pola pikir yang pada awalnya permasalahan kita jadikan sebagai hambatan, kemudian permasalahan tersebut kita jadikan sebagai tantangan untuk berproses dan memacu pendidikan Islam agar menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya dari peningkatan kualitas guru saja, tetapi juga peningkatan dari segi lembaga pendidikan Islam hingga peserta didik yang berada di dunia pendidikan Islam.

Dalam penelitian terdahulu yang ada, Muhaimin dijadikan sebagai sosok tokoh pembaharu pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa pemikiran yang dijelaskan oleh Muhaimin merupakan pemikiran pengembangan pendidikan Islam. Yang mana isi dari pemikiran tersebut sangat kompleks dan mencakup pendidikan Islam secara keseluruhan. Tinggal bagaimana guru dan calon guru menerapkannya pada kegiatan proses belajar mengajar. Guru pendidikan agama Islam yang dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya, menjadi sebuah cara untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, kembali melawan degradasi moral yang terjadi sehingga pendidikan Islam bisa menyerap sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kompetensi dari guru pendidikan agama Islam harus diimbangi dengan pemahaman agama Islam secara lebih mendalam. Konsep kedalaman spritual harus dikomparasikan dengan lima kompetensi pendidikan agama telah dijelaskan sebelumnya. Seperti halnya, bagaimana kompetensi pedagogik bernafaskan Islami dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal inilah yang harus dikembangkan disetiap sekolah yang di dalamnya terdapat guru pendidikan agama Islam. Penerapan pada kompetensi kepribadian yang Islami sesuai dengan kepribadian yang diajarkan oleh al-Quran dan dipraktikan oleh Rasulullah SAW.

Bagaimana kompetensi profesional setiap guru yang harus diimbangi dengan ilmu agama. Jadi seorang guru tidak hanya memiliki ilmu duniawi yang profesional, akan tetapi juga harus memiliki ilmu agama secara mendalam dan pondasinya kuat. Kompetensi sosial yang tidak kalah penting, karena kompetensi

ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap manusia dikarenakan manusia yang merupakan makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dan yang terakhir adalah kompetensi kepemimpinan yang merupakan penerapan dari kompetensi sebelumnya sudah kuat pondasinya.

Kompetensi ini berupaya untuk menciptakan budaya yang Islami sehingga lingkungan di sekitar peserta didik, guru, orang tua, masyarakat bahkan lembaga sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat diterapkan jika ada kerjasama dari semua unsur pendidikan yang ada. Tidak hanya sebatas peran dari seorang guru, akan tetapi juga harus didukung oleh peran dari semua unsur. Kita sebagai guru maupun calon guru, di masa yang akan datang pasti akan selalu dihadapi dengan berbagai permasalahan dan kita harus berani mengambil keputusan yang baik dan tidak merugikan salah satu pihak.

Perlu ditekankan kembali, semua kompetensi tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan tempat proses belajar mengajar. Guru juga harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, zaman hingga peserta didik yang merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan. Terlepas dari berbagai macam permasalahan yang terjadi, jadikan permasalahan tersebut sebagai motivasi diri untuk berkembang menjadi lebih baik. Kita juga harus mempersiapkan langkah preventif sehingga permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi belakangan ini tidak terjadi kembali.

Ahmad Tafsir dalam hal ini juga memiliki pemikiran yang sejalan dengan Muhaimin. Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islami, kita harus memperkuat landasan filosofis yang selama ini mulai kita lupakan. Landasan

tersebut yakni, memahami bahwa semua pengetahuan datang dari Allah SWT. sehingga kita diharuskan untuk memperkuat kepercayaan dan keyakinan kepada Allah dan diri kita sendiri. Selain itu juga, dalam mengembangkan pendidikan Islam, teori-teori maupun konsep pendidikan juga harus sejalan dengan al-Quran, disamping mengembangkan, kita juga harus mengintegrasikan keilmuan sosial, pengetahuan alam serta pendidikan agama Islam guna menyeimbangkan pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain Ahmad Tafsir, Azyumardi Azra juga memiliki pemikiran pendidikan Islam yang sejalan dengan Muhaimin. Pemikiran Azyumardi merupakan pemikiran pendidikan Islam yang disusun secara konseptual dan strategis. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran mereka akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara guna terciptanya masyarakat madani dan memunculkan kembali pendidikan yang Islami.

Selain itu dalam hal modernisasi pendidikan Islam, pengembangan yang dimaksud juga harus mengupayakan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin ilmu di sekolah dasar, sekolah menengah hingga pendidikan tinggi guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia pendidikan Islam. Azra juga menjelaskan bahwa, pendidikan Islam harus menggunakan orientasi baru dalam memberikan pelajaran yakni memberikan wawasan multikultural sebagai benteng dan pelajaran untuk saling mengakui dan menghormati akan perbedaan.

Pengembangan pendidikan Islam yang bertumpu pada umat Islam juga diajak untuk merefleksikan berbagai musibah serta meningkatkan rasa kepedulian

terhadap sesama. Dan sama halnya dengan Ahmad Tafsir, Azra mengharuskan adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Kedua pendekatan tersebut sebaiknya dipadukan guna mendominasi pemikiran Islam di tanah air serta tidak terkungkung dalam pemikiran umat Islam dan menolak pemikiran umum. Berbagai pemikiran tersebut merupakan sebuah konsep dimana semua itu tidak akan terlaksana jika tidak ada tindak lanjut dari unsur pendidikan yang ada.

Berbagai macam permasalahan mengenai degradasi moral yang terjadi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama Islam. Karena apa, apabila moral dari peserta didik selalu menurun maka akan dipastikan guru pendidikan agama Islam yang selalu disalahkan dikarenakan tidak bisa mendidik dan memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Pemikiran semacam ini, merupakan pemikiran yang tidak bertanggung jawab karena guru sebagai pendidik harus didukung oleh lingkungan serta unsur-unsur yang berkaitan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, saling bahu membahu membangun moral peserta didik serta guru maupun masyarakat menjadi tugas kita bersama.

Penerapan dari pemikiran Muhaimin yang telah lama dikonsepsi sedemikian rupa, merupakan kelanjutan dari perjuangan para guru yang telah lalu. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus ikut andil dalam menciptakan lingkungan yang Islami dan sesuai dengan ajaran Islam. Tidak lupa juga, meningkatkan kualitas guru sebagai pondasi awal terciptanya lingkungan pendidikan yang mengacu pada al-Quran dan hadits. Penerapan dari pengembangan pendidikan Islam, tidak hanya diterapkan pada sekolah-sekolah, akan tetapi juga diterapkan

pada perguruan tinggi yang menghasilkan guru pendidikan agama Islam, sehingga menjadi guru yang berkualitas dan bernafaskan Islami.

Untuk mewujudkan hal tersebut, kita juga harus melihat bagaimana kondisi dari sekolah-sekolah yang ada di Indonesia khususnya kondisi dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam profesionalisme guru, Muhaimin juga membagi guru dalam beberapa fenomena, antara lain guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar, guru yang pintar ilmu tapi tidak pintar mengajar, guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar mengajar dan guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. Melihat dari bagaimana keadaan dari seorang guru, kita juga tidak dapat menyalahkan guru sepenuhnya.

Kualitas dari setiap manusia memang berbeda-beda, tinggal bagaimana dia mengasah kemampuan tersebut. Sebagai guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar, tidak boleh juga bersantai-santai dalam meningkatkan kualitas dirinya. Dia juga tidak dianjurkan untuk bersikap sombong dan merasa dirinya lah yang paling baik dalam segala hal. Sikap seperti ini merupakan sikap yang tidak dianjurkan dalam menjadi pendidik. Rendah diri, bersikap ikhlas dan mudah tersenyum merupakan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah dalam menghadapi peserta didik maupun masyarakatnya.

Selanjutnya yakni guru yang pintar ilmu tapi tidak pintar mengajar. Fenomena seperti ini kadang sering terjadi, bukan hanya yang dialami oleh calon guru tetapi seorang guru itu sendiri. Dari segi konsep dan pemikiran, terkadang guru sudah dirasa mumpuni dan siap untuk memberikan pemahaman kepada orang lain akan tetapi dia sendiri terkendala dari cara menyampaikan ilmu

tersebut. Menurut Muhaimin, fenomena seperti ini bisa ditarik kembali pada beberapa pengertian lain dari guru. Guru yang masih belum dapat menyampaikan ilmunya dengan baik, dalam hal ini dia harus mengubah cara penyampaiannya.

Tidak dengan proses belajar mengajar di dalam kelas tetapi dengan cara memberikan contoh di depan peserta didiknya sehingga bisa menjadi panutan dan diambil ilmunya. Tapi perlu dipahami kembali, cara penyampaian ilmu yang dilakukan oleh guru merupakan teknik yang masih bisa terus dilatih sehingga menjadi terbiasa. Guru sudah kuat dalam ilmunya, tinggal bagaimana dia memperkuat cara menyampaikan serta menerapkan ilmunya pada kehidupan sehari-harinya dan tidak lupa juga selalu berpanduan pada al-Quran dan mencontoh tingkah laku dan akhlak Rasulullah.

Fenomena lainnya adalah guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar mengajar. Ada perumpamaan bahwa, “tidak ada yang manusia yang sempurna”. Perumpamaan ini bisa dikatakan salah, bisa juga dikatakan benar. Fenomena yang awalnya seolah-olah sempurna, tapi kesempurnaan tersebut bisa juga membuat dirinya lupa terhadap peningkatan dirinya kembali bahkan sampai melupakan penciptanya. Dalam agama Islam, kita diajarkan untuk selalu bersyukur dengan keadaan yang telah kita terima, baik itu senang maupun sedih. Karena apa, dalam setiap kejadian pasti ada hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil.

Sebagai guru yang memiliki retorika, terkadang mudah dalam menyampaikan ilmunya. Akan tetapi, bagaimana peserta didik memahami pelajaran tersebut itu beda lagi. Ilmu yang belum dikuasai tapi tetap dipaksa untuk disampaikan, akan

menimbulkan kebingungan serta bisa mengarah pada kesesatan dalam ilmu tersebut. Guru yang diharuskan untuk bertindak secara profesional, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam meningkatkan kualitas ilmunya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pemahaman dari ilmu yang disampaikan, maka guru harus selalu meningkatkan keilmuannya, baik dari ilmu konvensional maupun ilmu agama.

Selanjutnya merupakan fenomena yang harus diperhatikan dengan seksama, yakni guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. Kendala seperti ini terkadang sering terjadi, karena kebanyakan guru terlalu cepat merasa puas pada dirinya sendiri. Sehingga dia tidak ingin meningkatkan kualitas dirinya dalam memahami dan memberikan pelajaran terhadap peserta didiknya. Selain itu, dia juga belum terlalu bisa menyampaikan ilmunya sehingga terjadi banyak kesalahpahaman dari segi ilmu maupun dari segi menyampaikan. Fenomena ini merupakan kendala yang harus diperhatikan, karena akan berbahaya jika diteruskan. Hal ini bisa berdampak buruk tidak hanya kepada peserta didik, tapi juga hilangnya wibawa seorang guru dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimim, selalu menjelaskan bahwa orang yang berkecukupan dalam ranah pendidikan harus berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan. Dasar pemikiran pengembangan pendidikan kembali pada tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Yang mana dalam hal ini, jika kita telah memahami dengan benar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam maka kita bisa membentuk pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan bertakwa kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, pemikiran ini juga menjelaskan bagaimana proses dalam mencapai yang pendidikan lebih besar, merata dan meluas dari segi pengaruhnya dalam konteks kehidupan.

Pemahaman yang benar terhadap tujuan dari pendidikan Islam, akan memberikan banyak dampak positif terhadap dunia pendidikan. Hal ini bisa di mulai dari pengembangan sistemnya sampai dengan peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, kita tidak bisa jauh-jauh dari standar yang telah ditetapkan secara nasional. Muhaimin bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang memiliki standar nasional, bersifat profesional dan memiliki akhlak yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Tidak hanya sebatas menjadi seorang pendidik yang menyebarkan ilmu, akan tetapi menjadi sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan, pembimbing dan orang yang mengajak peserta didik untuk memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Penelitian

Pemikiran pengembangan pendidikan Islam milik Muhaimin, tidak boleh hanya dijadikan sebagai konsep dan akan dilupakan kembali. Tetapi juga harus dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, pemikiran tersebut juga harus diimplementasikan kepada pendidik dan peserta didik yang berada di dunia pendidikan Islam sebagai penerus dan pendidik selanjutnya di masa yang akan datang.

C. Saran

Penelitian mengenai pemikiran pengembangan pendidikan Islam milik Muhaimin, harus diteliti kembali dari sudut pandang yang lain. Penelitian mengenai peningkatan kualitas guru ini hanya membahas sedikit dari pemikiran Muhaimin yang kaya akan konsep dan teori pengembangan pendidikan Islam. Tidak hanya itu, penulis juga mengajurkan penelitian ini bisa diterapkan di dunia pendidikan sehingga bisa meningkatkan kualitas dari pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan:

Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Penjelasan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Buku:

Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada.

Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada.

Hasan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: an Introduction to its Methodology, 2nd edition*. United States of America: Sage Publications.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) dan Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, Enco. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmad. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohano dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Ahmad Syahid (ed). 2007. *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*. Jakarta: PT Pena Citasatria.

Skripsi / Jurnal / Lain-Lain:

A.B. Susanto. Resensi Buku: *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal *At-Ta'dib*. IAIN Kendari. Vol. 3 No. 1. Shafar 1428.

Afdol Abdul Hanaf. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum, Guru, dan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Aminatus Sofya. *Dugaan Pelecehan Seksual oleh Guru SD di Malang, Polisi: Kami Tunggu Keterangan, Korban Masih Trauma*. (<http://jatim.tribunnews.com/2019/02/13/dugaan-pelecehan-seksual-oleh-guru-sd-di-malang-polisi-kami-tunggu-keterangan-korban-masih-trauma>. diakses pada 27 Februari 2019, pukul 19.57 WIB).

Bahrum. *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Jurnal *Sulesana*. Vol. 8 No. 2. 2013.

Fita Purisna Ardianti. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Jumadi. dkk. "Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Penelitian Pengembangan Keilmuan Guru Besar*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.

Mar'atus Sholiah. "Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2007.

Miftaku Rohman. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. *Jurnal Episteme*. IAIN Tulungagung. Vol.8 No. 2. Desember 2013.

Muhyiddin. *Indonesia Kekurangan Guru Agama*. (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/15/p5modc313-indonesia-kekurangan-guru-agama>, diakses pada 10 Mei 2018, jam 14.20 WIB).

Raden AMP. *Ditegur saat Main Gim, Siswa MTS di Pontianak Hantam Guru Pakai Kursi*. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3355263/ditegur-saat-main-gim-siswa-mts-di-pontianak-hantam-guru-pakai-kursi>, diakses pada 27 Februari 2019, pukul 20.15 WIB).

Reysa Oktavia. *Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin*. *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung. 2017.

_____. *Darurat Guru Pendidikan Agama Islam*. (<http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/03/27/onggae396-darurat-guru-pendidikan-agama-islam>, diakses pada 10 Mei 2018, jam 14.50 WIB).



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nada Oktavia
NIM : 15110022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M. Ag
Judul Skripsi : Konsep Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
telaah Pemikiran Muhaimin

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	Senin, 10 Februari 2019	- Dalam Paparan Data (munculan keterlibatan pemikiran kamu, statement diikuti / di fikirkan pemikiran muhaimin) - Dalam library research dari sumber lain	
2.	Jumat, 1 Maret 2019	- analisis dengan krippendorff - Halaman diperbanyak	
3.	Senin, 4 Maret 2019	- 3 komponen yang harus dimiliki peneliti library research (Baca, Diskusi, Penulisan).	
4.	Kabu, 6 Maret 2019	- memahami penulisan induktif dalam library research	
5.	Jumat, 8 Maret 2019	- Argumen disertai data agar tidak menyerupai rangkuman	
6.	Selasa, 12 Maret 2019	- untuk mempermudah gunakan matrik/tabel mengenai klasifikasi masalah, buku, analisis BAB IV, V, VI	
7.	Selasa, 26 Maret 2019	Acc.	
8.			

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

BIODATA

I. Data Pribadi

1. Nama : NADA OKTAVIA
2. Tempat dan Tanggal Lahir : LAMONGAN, 23 OKTOBER 1997
3. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
4. Agama : ISLAM
5. Status Pernikahan : BELUM MENIKAH
6. Warga Negara : INDONESIA
7. Alamat KTP : RT. 01 RW. 01, DUSUN PAYAMAN, DESA KURIPAN,
KEC. BABAT, KABUPATEN LAMONGAN, 62271
8. Alamat Sekarang : JL. JOYO UTOMO GG. V, NO. 377D, KEL.
MERJOSARI, KEC. LOWOKWARU, KOTA MALANG,
65144
9. Nomor Telepon / HP : 0857 3093 3457
10. e-mail : nadaoktavia12@gmail.com
11. Kode Pos : 65144



II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2003	-	2009	SDN Kuripan	-	Sekolah Dasar (SD)
2009	-	2012	SMPN 1 Babat	-	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2012	-	2015	MAN Babat	Agama	Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
2015	-	-	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Pendidikan Agama Islam	Strata 1 (S-1)

III. Pendidikan Non Formal / Training – Seminar

Tahun	Lembaga / Instansi	Keterampilan
2017	Lembaga Kajian , Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)	Kegiatan Sekolah Penelitian Pemula
2017	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah UIN Malang	Kegiatan Latihan Kader 1 (LK-1)

IV. Pengalaman Organisasi

Periode			Instansi	Posisi
2015	-	2016	Hai'ah Tahfidz Al-Quran (HTQ) UIN Malang	Anggota
2016	-	2017	Lembaga Kajian , Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)	Kepala Bidang Delegasi, Kompetisi dan Pendidikan Publik
2017	-	2018	Lembaga Kajian , Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)	Kepala Biro Keorganisasian
2018	-	2019	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah UIN Malang	Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan